

**ASKETISME DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI
WASYFI ASYUR ABU ZAID DALAM KITAB NAHWA AL-TAFSIR AL-
MAQASIDI LI AL-QUR'AN AL-KARIM RU'YAH TA'SISIYYAH LI
MANHAJ JADID FI TAFSIR AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

M. Aminudin

NIM: 1904026010

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN

ASKETISME DALAM AL-QUR'AN PERSPEKRIF TAFSIR MAQASIDI
WASFI ASYUR ABU ZAID

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

M. Aminudin

NIM: 1904026010

Semarang, ¹⁷ Desember
2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. M. Nor Ichwan, M.Ag.
NIP: 197001211977031002

Pembimbing II

Dr. Muhammad Khudori, M. Th.I.
NIP: 198409232019031010

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami nyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Aminudin

NIM : 1904026010

Program Studi: S.I Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Judul Skripsi : "ASKETISME DALAM AL-QUR'AN PERSPEKRIF
TAFSIR MAQASIDI WASFI ASYUR ABU ZAID"

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, ¹⁷ Desember 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. H. M. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP: 197001211977031002

Pembimbing II

Dr. Muhammad Khudori, M. Th.I.

NIP: 198409232019031010

DEKLARASI

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Aminudin

NIM : 1904026010

Program : S.1 Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Asketisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi
Wasyfi Asyur Abu Zaid**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri yang dibuat dengan penuh kejujuran dan penuh tanggung jawab. Tidak ada karya pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di lembaga pendidikan lain. Semua informasi dan pengetahuan yang dikumpulkan, digunakan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 18 Desember 2024

Penulis



M. Aminudin

1904026010

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Asketisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi Wasyfi Asyur Abu Zaid Dalam Kitab *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqasidi Li Al-Qur'an Al-Karim Ru'yah Ta'sisiyyah Li Manhaj Jadid Fi Tafsir Al-Qur'an*

Penulis : M. Aminudin

NIM : 1904026010

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 3 Januari 2025

DEWAN PENGUJI



Sekretaris Sidang/Penguji

Winarto, M.S.I.
198504052019031012

Penguji I

Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag.
196004111993031002

Penguji II

Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I.
198812242020121003

Pembimbing I

Dr. H. M. Nor Ichwan, M.Ag.
197001211977031002

Pembimbing II

Dr. Muhammad Khudori, M. Th. I.
198409232019031010

MOTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

QS. Al-An'am (6): 32

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab Latin merupakan suatu pendekatan atau metode yang di terapkan sehingga bahasa Arab lisan dan tulisan dapat di wakili dalam bahasa latin.

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sīn	S	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ذ	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
د	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā' ،	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat* dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

---ُ---	Faṭḥah	ditulis	<i>A</i>
---ِ---	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
---َ---	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>
فعل	Faṭḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنَشْكُرْكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas semua limpahan karunia-Nya dalam bentuk apapun, sehingga bisa mengiringi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga segala laku amal salehnya dalam berbagai aspek kehidupan bisa menjadi panutan bagi seluruh umat manusia serta bisa memberikan syafa'atnya dihari akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul "ASKETISME DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI WASYFI ASYUR ABU ZAID," disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis mendapat sangat banyak dukungan baik dari segi materi maupun non-materi dan semuanya mulai dari bimbingan, arahan, semangat, nasihat, quotes serta kritik dan saran yang sangat membangun demi kelancaran penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar. M.Ag, selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora.
3. Muhtarom, M.Ag dan M. Sihabudin, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. M. Nor Ichwan, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Khudori, M.Th.I selaku dosen pembimbing II yang telah sabar, tulus dan ikhlas serta senantiasa membimbing proses penulisan dan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Muhammad Khudori, M.Th.I selaku dosen wali yang selalu mendampingi dan mengarahkan selama proses perkuliahan dari awal sampai akhir.
6. Seluruh jajaran Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya serta menularkan nilai-nilai kebaikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Yang sangat dimuliakan, Almarhumah Ibu H. Sutirah binti Wage, Al-Fatihah.
8. Bapak H. Warlan, Mas Heri Purwanto, Mas Mulyadi, Mba Desi Ariyanti, Mba Ani beserta seluruh keluarga yang telah memfasilitasi penuh demi selesainya penelitian dan pendidikan penulis.
9. Seluruh teman-teman IAT-A1 2019 yang telah memberikan banyak warna selama menjalani proses perkuliahan, semoga kita semua selalu dalam kebaikan dan kebahagiaan.
10. Teman-teman KKN-MIT DR Kelompok 64 (*Keluarga Hutan*), pengalaman selama kurang lebih 45 hari semoga menjadikan kita manusia yang lebih baik dan lebih menghargai hidup, sukses selalu semuanya.
11. Sahabat serta sedulur organisasi intra maupun ekstra kampus semuanya, terimakasih untuk segala warna hidup, semoga kita bisa berguna minimal untuk diri kita sendiri.
12. Seluruh manusia yang datang, singgah dan pergi semuanya terimakasih setulus-tulusnya.
13. Sylvia Aprillia, Perempuan terkuat di bumi dan Widodari makhluk terhebat di kahyangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
DEKLARASI	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
ASKETISME DAN TAFSIR MAQASHIDI WASYFI ASYUR ABU ZAID . 16	
A. Asketisme	16
1. Pengertian Asketisme.....	16
2. Jenis-jenis Asketisme.....	18
3. Bentuk Praktik Hidup Asketisme	20
B. Asketisme Dalam Islam	21
C. Tafsir Maqashidi.....	24
1. Pengertian Tafsir Maqashidi	24
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Maqashidi	26
3. Tafsir Maqashidi Dr. Wasyfi Asyur Abu Zaid.....	28
4. Ragam Maqashid Al-Qur'an	29
5. Metode Menggali Maqashid Al-Qur'an.....	33

6. Urgensi Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Tafsir Maqasidi	35
BAB III.....	38
AYAT-AYAT TENTANG ASKETISME DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN PARA MUFASSIR	38
A. Diskursus Penafsiran Ayat-ayat Asketisme	38
1. Definisi Asketisme Dalam Pandangan Al-Qur'an.....	38
B. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Asketisme Dalam Al-Qur'an.....	39
1. QS. An-Nisa (4): 32.....	40
2. QS. Al-Hadid (57): 20.....	40
3. QS. Al-Kahf (18): 16.....	40
4. QS. Al-Maidah (5): 35.....	41
C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Asketisme	41
1. Penafsiran QS. An-Nisa (4): 32.....	41
2. Penafsiran QS. Al- Hadid (57): 20	43
3. Penafsiran QS. Al-Kahf (18): 16.....	48
4. Penafsiran QS. Al-Maidah (5): 35.....	50
BAB IV	54
MENYINGKAP DIMENSI MAQASHIDI TENTANG ASKETISME DALAM AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF WASYFI ASYUR ABU ZAID.....	54
A. Analisis Struktur Maqashid Al-Qur'an Tentang Makna Asketisme Perspektif Tafsir Maqashidi Wasyfi Asyur Abu Zaid.....	54
B. Relevansi Asketisme Dalam Kehidupan Modern.....	60
BAB V.....	64
PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

ABSTRAK

Asketisme dipahami sebagai suatu sikap pengendalian diri, penghindaran dari kemewahan duniawi dan fokus pada pencarian kehidupan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep gaya hidup asketisme dalam perspektif Al-Qur'an yang seringkali dikaitkan dengan pengurangan nafsu dan fokus pada kehidupan setelah kematian menggunakan paradigma tafsir maqasidi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kecpustakaan (*library research*) yang mengkaji tafsir-tafsir Al-Qur'an, hadis dan literatur terkait untuk mendapatkan pemahaman mengenai asketisme dalam Islam, dengan Tafsir Maqasidi Wasyfi Asyur Abu Zaid sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan istilah asketisme, banyak ayat-ayat yang mengajarkan prinsip-prinsip sederhana seperti qana'ah, zuhud, uzlah dan riyadah serta mencerminkan diri terhadap nafsu duniawi. Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan akhirat serta menghindari sikap berlebihan dalam mengejar kenikmatan duniawi. Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai asketisme dalam konteks beragama yang tidak hanya menekankan penghindaran terhadap kenikmatan dunia, tetapi juga mendorong pencapaian keseimbangan hidup melalui pengendalian diri dan penyerahan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci: Asketisme, Asketisme Islam, Tafsir Maqasidi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan yang ideal belum bersifat tetap, karena kebahagiaan dalam hal apapun berbeda antara satu sama lain. Dalam artian bahwa perspektif tentang kebahagiaan masih belum disepakati oleh kebanyakan orang. Kebahagiaan sebagai salah satu tujuan hidup tentu sangat diharapkan oleh setiap manusia. Hal ini ditandai dengan realita bahwa manusia berusaha sekuat tenaga demi mengupayakan kebahagiaan. Seperti yang disampaikan oleh para filosof barat, secara garis besar kebahagiaan merupakan tingkat pencapaian tertinggi yang bisa diraih oleh seseorang. Maka dari itu semua perbuatan baik, hati yang tenang serta tubuh yang sehat diharapkan dapat dirasakan tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu baik secara personal maupun komunal yang kemudian menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan.¹

Beragamnya konsep tentang kebahagiaan kemungkinan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti status sosial, pendidikan, budaya, agama bahkan suasana hati dan jiwa. Ada yang beranggapan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan seseorang bisa dilihat dari segi popularitas, jabatan yang tinggi, pendidikan tinggi, harta yang banyak, memiliki keluarga yang harmonis dan bentuk kebahagiaan-kebahagiaan yang lain.

Merujuk pada pandangan Imam Al-Ghazali, kebahagiaan oleh para sufi dianggap sebagai tujuan akhir setelah melalui berbagai pengalaman dan pemahaman terhadap tuhan. Dengan kata lain kebahagiaan sejati bisa dicapai melalui pemahaman yang mendalam tentang pengendalian diri serta hubungan pribadi dengan tuhan. Maka dari itu dapat dipahami bahwa

¹ Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif al Qur'an dan Filsafat," *Tasamuh*, Vol. 13 No. 2, (2016), h. 131-132.

kebahagiaan cakupannya bukan sekedar kenikmatan duniawi, melainkan harus dibarengi dengan pencapaian spritual yang membawa seseorang pada kedamaian dan kebahagiaan sejati.²

Pemahaman tentang kebahagiaan sebagai tujuan hidup dari segala yang akan dan sudah dilakukan seseorang oleh Al-Farabi di definisikan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang ditujukan untuk kebaikan itu sendiri. Artinya, bukan karena apa, siapa, kenapa dan bagaimana seseorang melakukan kebaikan tetapi karena memang tahu kebaikan dan manfaat melakukan hal-hal baik. Lebih lanjut al-Farabi juga menjelaskan dimensi kebahagiaan tertinggi yaitu dimensi spritual yang mana dapat diperoleh semata-mata karena karunia tuhan yang diberikan kepada manusia. Tuhan adalah tempat kembali yang sesungguhnya, dekat dengan-Nya merupakan tujuan akhir bagi setiap manusia.³

Manusia sebagai makhluk spritual hari ini secara garis besar mengalami pergerasan yang disebabkan karena keinginan untuk terus berpacu dan bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya kemudian lupa terhadap dimensi spritualnya. Sebagai makhluk sosial juga hanya dilakukan apabila ada kepentingan atau mendapat keuntungan berupa material.⁴ Dari fenomena peradaban hari ini manusia sedang mengalami pergerasan dari makhluk spritual menjadi material. Kebahagiaan manusia saat ini oleh Max Webber di definisikan dengan *orgy of materialism*, yaitu dimana manusia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kebahagiaan yang memungkinkan untuk diperoleh sehingga menjadikan manusia sebagai masyarakat kapitalis. Maka dari itu jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia harus dikembalikan dengan cara kembali ke jalan Allah dengan kepatuhan kepada agama dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

² M Royhan Kamal, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali di Era Disrupsi Digital," *Rejlaj*, Vol. 6 No. 4, (2024), h. 2448.

³ Endrika Widdia Putri, "Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan: Refleksi Filsafat Sosial dan Politik Islam Al-Farabi," *Alfuad Journal*, Vol. 4 No. 1, (2020), h. 25-34.

⁴ Ernita Dewi, "Konstruksi Kebahagiaan Dalam Bingkai Kecerdasan Spritual," *Substantia*, Vol. 19 No. 2, (Oktober, 2017), h. 136-139.

Di Indonesia angka bunuh diri mencapai 1,6 sampai 1,8 orang untuk setiap 100.000 penduduk pada Tahun 2001. Kemudian mengalami kenaikan angka pada Tahun 2005 sebesar 11,4 orang per 100.000 penduduk. Pada Tahun 2012 angkanya turun menjadi 4,3 orang per 100.000 penduduk. Indonesia merupakan satu-satunya negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) dengan tingkat kasus bunuh diri yang dialami oleh perempuan, rinciannya laki-laki sebesar 3,7 orang per 100.000 penduduk dan perempuan 4,9 orang per 100.000 penduduk.⁵

Deretan orang-orang kaya di dunia mati bunuh diri, alih-alih meraih banyak kesuksesan dan memiliki harta dan materi yang berlebihan akan tetapi kematian para orang-orang kaya ini menyisakan misteri bagi dunia, dimana ketika mereka bisa membeli dan membelanjakan semua dari harta kekayaannya justru lebih memilih mengakhiri hidupnya.

Menjadi orang kaya dan berkeukupan dalam segala hal menjadi impian semua orang. Dengan harta yang dimilikinya seseorang bisa mendapatkan apa saja yang mereka inginkan. Akan tetapi mempunyai banyak harta bukan jaminan seseorang bisa hidup bahagia. Penyebabnya bisa bermacam-macam, ada yang depresi karena terlilit hutang, ditinggal orang terkasih hingga tidak mempunyai bahkan tidak mendapatkan kepuasan spiritual.⁶

Berdasarkan fenomena di atas maka penting sebagai manusia untuk kembali hidup secara asketis. Asketisme disebut oleh Dele Cannon sebagai “pendekatan pencarian yang ketat dan mempesona yang menekankan upaya sadar untuk mencari realitas langsung dengan menggunakan disiplin yang bijaksana.”⁷ Secara umum, asketisme adalah gaya hidup menghindari keinginan-keinginan yang ideal dan lebih menekankan kepada kesehatan

⁵ Sri Wahyuni, dkk, “Fenomena Bunuh Diri dan Hubungannya Dengan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin,” *IcoTE*, Vol. 2, 2019, h. 117.

⁶ Vina A Muliana, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3031627/tragis-kisah-5-miliarder-yang-akhiri-hidup-dengan-bunuh-diri>, Diakses pada Senin, 16 Desember 2024, Pukul 22:19.

⁷ Heni Ani Nuraeni, dkk, “Pengertian Mendalam Eksplorasi Spiritual dan Asketik Dalam Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1, (2024), h. 4058.

jiwa, ibadah dan memelihara perkataan serta menghindari hawa nafsu yang terlarang. Asketisme mengajarkan kita untuk memiliki sikap dan perilaku yang ramah, humanis dan peka terhadap lingkungan serta memandang bahwa kehidupan dunia tidak selalu tentang hal-hal yang materialistik saja, melainkan pandangan yang senantiasa berorientasi pada masalah-masalah akhirat. Mengacu pada asketis inilah manusia akan memiliki kekayaan hati, penuh kesabaran, penuh qanaah, penuh syukur, serta penuh kasih sayang.⁸

Awalnya kata “asketisme” digunakan oleh para penganut filsafat Stoa untuk menggambarkan perang melawan kejahatan dan pencarian keadilan. Namun seiring pengaruh akibat dari tindakan jiwa, ucapan dan akal mengubah konsentrasi asketik menjadi sesuatu yang berupaya menciptakan kebaikan atau keunggulan dari kekuatan lahiriyah, emosi dan suasana hati.

Asketisme dalam Islam diawali dari perilaku rasional para sufi yang didasarkan pada gagasan “bekerja sesuai kehendak tuhan”. Artinya asketisme mencakup kekuatan ketuhanan yang diberikan kepada para penganut nilai-nilai asketis. Asketis identik dengan pencapaian moral tertinggi dalam menafsirkan agama dan keyakinannya. Asketis juga menjadi perwujudan ruh keislaman untuk mewujudkan hakikat kehidupan.⁹

Perkembangan asketisme dalam Islam dipahami sebagai keseimbangan usaha baik dari segi material maupun spiritual untuk memperbaiki masa depan serta memuaskan diri dengan semua kebutuhan dasar manusia. Asketisme dipandang oleh mayoritas muslim sebagai konsep zuhud yang lahir dari ajaran tasawuf, sedangkan bentuk praktik asketisme adapula yang menyamakan dengan kerelaan (riyadah). Namun konsep zuhud lebih terkenal terutama dalam membahas kehidupan tokoh sufi dalam idealisasi hidup yang mengutamakan kepentingan Tuhan. Dengan demikian asketisme dapat dikatakan sebagai tindakan mencegah

⁸ Ifa Nurhayati, “Dimensi Sosiologis Sufisme Dalam Lintasan Sejarah: Dari Asketisme Sufisme-klasik Hingga Post-Modernisme,” *Islamica*, Vol. 3 No. 1, (September, 2008), h. 103-104.

⁹ Heni Ani Nuraini, dkk, “Pengalaman Budaya Yang Asketik Dan Kritiknya,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1, (2024), h. 2987.

terhadap keserakahan materialisme.¹⁰ Asketisme juga sebagai suatu paham yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran dan kerelaan berkorban atau dapat juga sebagai sikap yang menjauhkan diri dari segala kecenderungan duniawi untuk mencapai kebaikan, keselamatan dan kebebasan jiwa yang tak tergoyahkan dengan cara mendekatkan diri dengan tuhan.

Dalam Al-Qur'an banyak yang bisa dikategorikan sebagai ciri hidup asketis, seperti dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا

تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini sebagai anjuran untuk mengutamakan urusan akhirat, sedangkan adanya kehidupan dunia semata-mata sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan akhirat. Ayat ini juga sebagai refleksi kondisi kehidupan sekarang, dimana penentu indikator kebahagiaan adalah dari segi material saja sehingga meninggalkan sisi spiritual dan juga sebaliknya.¹¹

Perhatian manusia terhadap Al-Qur'an sangat besar. Sebuah perhatian besar yang tidak terjadi pada wahyu-wahyu Allah yang lainnya. Al-Qur'an juga diperhatikan, dijaga, dikaji, diteliti, ditafsirkan dengan cara yang tidak dilakukan terhadap kitab-kitab lain. Disekitar Al-Qur'an juga telah lahir berbagai disiplin ilmu yang fokus kepadanya. Keadaan yang sulit dicari pada kitab lain. Keragaman perhatian tersebut diantaranya ditandai dengan lahirnya berbagai aliran dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal

¹⁰ *Ibid*, h. 2991.

¹¹ Ahmad Zahir Khan Al-Rifqi, Skripsi, *“Tafsir Kontekstual QS. Al-Qasas (28): 77 Tentang Keseimbangan Hidup Sebagai Indikator Kebahagiaan Manusia (Penerapan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed),”* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), h. 1-7.

ini menunjukkan betapa besar nilai Al-Qur'an dan betapa tinggi perhatian manusia atasnya. Al-Qur'an telah dianugerahi kelebihan oleh Allah, dihiasi nilai-nilai dan dijadikan kitab segala ruang dan waktu bagi seluruh makhluk.

Salah satu aliran disiplin ilmu paling penting, layak untuk dikaji, dibicarakan dan ditelusuri asal muasalnya adalah aliran tafsir maqasidi. Sebab Al-Qur'an diturunkan demi tujuan mulia. Al-Qur'an selalu memberi petunjuk kepada manusia dan membahagiakannya di dunia dan akhirat. Kita tidak dapat memahami Al-Qur'an kecuali jika kita berinteraksi dengannya sesuai dengan tujuan yang telah dituliskan Al-Qur'an itu sendiri.

Salah seorang tokoh pegiat studi tentang maqasid Al-Qur'an adalah Dr. Wasyfi Asyur Abu Zaid, beliau menawarkan konsep untuk menggali maqasid Al-Qur'an yaitu; *pertama*, mencermati apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an itu sendiri (metode tekstual); *kedua*, melalui teknik induktif; *ketiga*, dengan cara menyimpulkan (metode konklusif); *keempat*, mengikuti hasil riset para intelektual Al-Qur'an yang mendalami maqasid Al-Qur'an.¹²

Selanjutnya penulis memandang perlunya dilakukan penelitian ini dengan alasan; *pertama*, berdasarkan paparan permasalahan yang diangkat bahwa asketisme adalah fenomena yang perlu ditinjau dan dikaji dari segi Al-Qur'an; *kedua*, penulis mengangkat empat ayat yang dianggap relevan untuk merespons problem masa kini, yaitu QS. An-Nisa (4): 32, QS. Al-Hadid (57): 20, QS. Al-Kahf (18): 16 dan QS. Al-Maidah (5): 35; *ketiga*, penulis menggunakan pendekatan tafsir maqasidi untuk memahami ayat-ayat tersebut. Dengan memahami maqasid ayat-ayat tertentu diharapkan bisa memahami ayat dengan benar serta mengetahui kandungannya, menghindari segala bentuk pemaknaan yang menjauhkan ayat dari maqasid utamanya, serta membuktikan keselarasan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan seluruh alam.

¹² Wasyfi Asyur Abu Zaid, "Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al Qur'an," Terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h. 85.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan maka dalam penelitian ini bisa dikelompokkan menjadi rumusan masalah sebagai fokus penelitian.

1. Apa pengertian asketisme?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang asketisme dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana maqasid ayat-ayat asketisme menurut tafsir maqasidi Wasyfi Asyur Abu Zaid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah sebagai fokus penelitian, maka tujuan ditulisnya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui definisi asketisme secara umum dan secara khusus dalam agama Islam.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang asketisme dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui maksud ayat-ayat tentang asketisme perspektif tafsir maqasidinya Wasyfi Asyur Abu Zaid.

Setelah penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sisi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Dari sisi teoritis diharapkan bisa menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi, menambah wawasan dalam mengembangkan kajian tentang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bagi para cendekiawan umumnya dan untuk UIN Walisongo Semarang khususnya.
2. Dari segi praktis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk membuka wacana publik sekaligus menjadi bahan pemahaman bagi masyarakat agar bisa lebih memahami bahwa sesungguhnya Allah menjadikan manusia sebagai makhluk potensi yang mana semua laku kehidupan juga harus di tujukan kepada Allah.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, kajian pustaka sangat diperlukan untuk memberikan keobjektifan dalam penulisan skripsi ini. Kajian pustaka juga merupakan jejak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya khususnya terhadap tema-tema terkait sehingga dapat diketahui hal-hal apa saja yang sudah dan belum diteliti. Untuk mengetahui keotentikan dalam penelitian ini, perlu diketahui bahwa judul skripsi ini belum pernah diteliti, tetapi masalah tentang “asketisme” sudah pernah diteliti sebelumnya dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda.

Penulis mengambil beberapa karya ilmiah yang dijadikan sebagai kajian pustaka untuk mendukung penelitian ini yang bersumber dari karya tulis ilmiah. Adapun karya-karya yang disajikan jelas mempunyai perbedaan dengan skripsi ini baik dari segi kajian atau objeknya maupun dari segi metodologinya.

Skripsi yang ditulis oleh Riki Andriyansah yang berjudul “*Asketisme Dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram*”. Di dalamnya dijelaskan tentang pengalaman kesederhanaan dan perjalanan spiritual seorang Ki Ageng Suryomentaram. Kemudian beliau menawarkan konsep sosial teologis untuk mendapatkan kebahagiaan mutlak. Untuk meraih kebahagiaan tersebut manusia memerlukan kesadaran memahami rasa sebagai langkah awal memahami makna hidup yang sesungguhnya, untuk kemudian mendapatkan hidup yang penuh syukur, tenang dan damai.¹³

Tentang asketisme juga dijelaskan oleh Najaa Hazwani Binti Awang dalam skripsinya yang berjudul “*Asketisme Dalam Agama Islam dan Buddha*”.¹⁴ Melalui studi komparatif penulis menemukan garis besar pemahaman asketisme dalam agama Islam dan Buddha, yaitu salah satu cara untuk membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu dan materi. Dalam

¹³ Riki Ardiansyah, Skripsi, “*Asketisme Dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram*,” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁴ Najaa Hazwani Binti Awang, Skripsi, “*Asketisme Dalam Agama Islam dan Buddha*,” (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020).

Islam faktor timbulnya asketisme disebabkan oleh dua hal, *pertama* faktor internal dari Al-Qur'an, Hadis, serta kericuhan politik pada masa itu, *kedua* faktor eksternal dari ajaran Kristen, filsafat Pytagoras dan unsur-unsur dari India. Penyebab timbulnya asketisme dalam agama Buddha juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti, pengalaman hidup Buddha Gautama dan ajaran-ajaran Hindu yang berkembang di India.

Paidillah dalam skripsinya yang berjudul "*Praktik Hidup Asketik Agama Buddha*" menjelaskan bahwa dasar yang menjadikan manusia harus menjalani pola hidup asketik adalah rasa kemelekatan terhadap dunia yang menyebabkan penghalang bagi manusia untuk mencapai tingkatan hidup yang suci. Melalui penelitian yang dilakukan langsung di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta, penulis menemukan bahwa praktik hidup asketik dapat mengantarkan manusia kepada kebebasan dari belenggu hawa nafsu dan materi.¹⁵

Dalam jurnal filsafat dan teologi Sihong Situmorang menulis penelitian yang berjudul "*Asketisme Dalam Tradisi Monastik Kristen*". Penulis menjelaskan ada banyak tokoh-tokoh kristen atau para rahib yang menganut hidup asketis dari masa ke masa. Mulai dari Antonius Abbas(250-356), Basilius Agung (330-379), Evagrius Ponticus (345-399), Yohanes Cassianus (360-435), Agustinus (354-430) dan Benecditus (480-547).

Ketika agama Kristen menjadi agama negara, penghayatan nilai-nilai kekristenan mengalami kemunduran. Maka dari itu praktik hidup asketik dipandang perlu sebagai upaya mengejar keserupaan dengan kristus. Melalui pengalaman hidup para rahib atau petapa yang disebutkan, asketisme dipahami sebagai matiraga yang praktiknya dengan cara hidup bertarak. Artinya hidup meninggalkan dunia yang ramai menuju dunia yang sepi untuk mengejar kesempurnaan hidup.¹⁶

¹⁵ Paidillah, Skripsi, "*Praktik Hidup Asketik Dalam Agama Buddha (Studi Terhadap Praktik Aketik dan Nekkhamma Umat Buddha di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta)*," (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), h. 1-10.

¹⁶ Sihol Situmorang, "Asketisme Dalam Tradisi Monastik Kristen," *Logos*, Vol. 15 No. 2, (2018), h. 82-85.

Perkembangan asketisme dijelaskan dalam penelitiannya Arina Milatal Haq, Navis Daris Salamah dan Muhammad Mundzir yang berjudul “*Asketisme Dalam Al-Qur’an: Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Studi Tafsir Maqasidi)*”. Penelitian ini mengungkap bagaimana asketisme di dalam Al-Qur’an berkembang dari *teosentris* menjadi *antroposentris*. Asketisme *antroposentris* menekankan peran diri terhadap lingkungan sosial untuk mencapai kesalehan dan kemaslahatan.¹⁷

Memahami asketis dari sisi psikologi terdapat dalam tulisannya Syaiful Hamali yang berjudul “*Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama*”. Penulis menjelaskan dalam mempelajari agama seseorang tidak bisa meniggalkan pembahasan tentang kesadaran agama dan pengalaman agama. Melalui kesadaran dan pengalaman inilah seorang muslim bisa menerapkan hidup asketik atau di dalam islam bisa berlaku zuhud dalam hidupnya.¹⁸

Asketisme oleh Heni Ani Nuraeni, Alya Trikarina Albanur dan Varas Kayla Handayani Akhadi dalam tulisan mereka yang berjudul “*Pengertian Mendalam Eksplorasi Spritual dan Asketik Dalam Agama Islam*” dijelaskan bahwa asketisme dan konsep spiritualise Islam memiliki kesamaan, artinya fokus asketisme dan konsep spiritualisme Islam terletak pada perasaan, kebesaran tuhan dan terbebas dari sifat egois.¹⁹

Pandangan tentang asketisme dalam Islam juga dijelaskan oleh Nurkhalis dalam tulisannya yang berjudul “*Positifkasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern*” yang mana asketisme dalam Islam dikategorikan sebagai zuhud moderat, yaitu sikap

¹⁷ Arina Milatal Haq, dkk, “Asketisme Dalam Al Qur’an: Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Studi Tafsir Maqasidi),” *Syahadah*, Vol. 9 No. 2, (2021).

¹⁸ Syaiful Hamali, “Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama,” *Al-Adyan*, Vol. 10 No. 2, (Juli, 2015), h. 211-213.

¹⁹ Heni Ani Nuraeni, dkk, “Pengertian Mendalam Eksplorasi Spritual dan Asketik Dalam Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1, (2024), h. 4058-4059.

yang mengedepankan keutamaan-keutamaan serta meraih semua yang halal dengan melakukan kontribusi terhadap keselamatan sosial.²⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, meskipun terdapat objek yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis kaji tetapi berbeda dari segi metode dan pendekatan penelitiannya sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang digunakan dalam penelitian yang berfungsi sebagai teknik untuk memecahkan masalah, menemukan solusi dan teknik untuk membangun hubungan antara data dan metode dengan mengevaluasi hasil penelitian secara akurat.²¹ Dengan demikian penelitian yang akan dan sudah dilakukan dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya serta menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Tafsir Maqashidi Wasyfi Asyur Abu Zaid. Melalui pendekatan Tafsir Maqashidi ini bisa dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan demi tujuan mulia dan target yang tinggi. Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia diharapkan bisa membahagiakan di dunia maupun di akhirat. Dengan memahami dan mengkaji Al-Qur'an menggunakan metode Tafsir Maqashidi kita bisa memahami Al-Qur'an dengan pemahaman yang benar, membukumkannya, menjadikannya ilham dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakannya sebagai alat jihad menghadapi realitas kehidupan kontemporer saat ini.²²

1. Jenis Penelitian

²⁰ Nurkhalis, "Positifisasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern," *Substantia*, Vol. 16 No. 2, (2014), h. 183.

²¹ Marindu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 1, (2023).

²² Wasyfi Asyur Abu Zaid, "*Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al Qur'an*," Terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h. 10-11.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi data yang bersifat *non-numerik*.²³ Fokus penelitian ini ada pada pemahaman konteks sosial, pengalaman individu dan makna yang terkandung pada fenomena-fenomena yang diteliti.²⁴ Penelitian kualitatif juga merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena dan situasi tertentu.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam membantu proses penelitian, sumber data yang digunakan sebagai keperluan penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer pada umumnya digunakan untuk kebutuhan menghasilkan kebenaran sesuai dengan kondisi faktual, sehingga hasilnya dapat berguna dalam pengambilan keputusan.²⁵ Dalam penelitian ini sumber asli atau sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an, terjemah Al-Qur'an dan kitab *Nahwa al-Tafsir al-Maqasidi li Al-Qur'an al-Karim Ru'yah Ta'sisiyya li Manhaj Jadid fi Tafsir Al-Qur'an* karya Wasyfi Asyur Abu Zaid yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

b. Sumber data sekunder

²³ Data *non-numerik* adalah segala bentuk data yang diukur dalam bentuk kata. <https://byjus.com/question-answer/which-of-the-following-is-an-example-of-non-numeric-data-employee-addressexamination-scorebank-balanceall/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2024.

²⁴ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, Vol. 1 No. 1, (2023), h. 31-37.

²⁵ Titin Pramiyati, dkk, "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)," *Simetris*, Vol. 8 No. 2, (November, 2017).

Sumber data sekunder didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel dan sumber-sumber yang dinilai relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder perlu dilakukan sebagai pendukung agar memperoleh hasil penelitian yang akurat mengenai asketisme yang dikaji menggunakan pendekatan tafsir maqasidi.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh para peneliti untuk menjangkau fenomena dan informasi yang sesuai dengan cakupan penelitian.²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan, yaitu segala usaha mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik yang akan atau sedang diteliti, baik dari sumber buku-buku ilmiah, karya-karya ilmiah dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun dari sumber-sumber elektronik.²⁸ Sedangkan dalam pengolahan datanya penulis menggunakan konsep tematik konseptual, yakni konsep-konsep tertentu yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep tersebut ada dalam Al-Qur'an.²⁹ Penerapannya dengan cara mengumpulkan ayat-ayat seputar asketisme sehingga pembahasannya fokus pada tema tersebut, demi mencapai pemahaman yang komprehensif sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

4. Teknik Analisis Data

²⁶ Meita Sekar Sari & Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Dilingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi*, Vol. 21 No. 3, (Oktober, 2019).

²⁷ Maulida, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian," *Darussalam*, Vol. 21 No. 2, (2020).

²⁸ Ainul Azizah & Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif," *BK Unesa*, Vol. 7 No. 2, (2017), h. 1-8.

²⁹ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian al Qur'an dan Tafsir*," (Yogyakarta: Idea Press, 2022), h. 55-56.

Analisis data adalah usaha menemukan kemudian mengganti dengan sistematis data hasil wawancara, observasi dan lainnya sehingga peneliti dapat memahami tentang permasalahan yang sedang diteliti untuk menghasilkan temuan baru dalam ilmu pengetahuan.³⁰ Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis deskriptif. Cara ini digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya masih umum yang selanjutnya dikaji secara khusus untuk memperoleh hasil yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir maqasidnya Wasyfi Asyur Abu Zaid sebagai pisau analisis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur skripsi yang meliputi informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab. Berikut gambaran secara umum terkait isi dari skripsi ini:

Bab pertama berisi pokok-pokok pikiran awal yang nantinya akan dibahas dan diuraikan lebih lanjut dalam penelitian ini. Di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah dan alasan yang berkaitan dengan pengangkatan dan pemilihan judul. Permasalahan yang diangkat kemudian dibatasi dan dirumuskan dalam rumusan masalah. Kemudian penulis mencantumkan tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang teori asketisme, baik dari pengertian, sejarah munculnya asketisme dan asketisme dalam Islam serta akan dijelaskan juga kaidah-kaidah dalam kajian tafsir maqasidi.

Bab ketiga merupakan fokus pertama dalam penelitian ini yaitu penjabaran penafsiran-penafsiran terhadap beberapa ayat yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini yaitu tentang hidup asketisme.

³⁰ Ahmad & Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data Kualitatif," *Proceeding*, Vol 1 No. 1, (Desember,2021).

Bab keempat berisikan analisis data sekaligus merupakan fokus kedua dalam penelitian ini, yaitu tentang hidup asketisme perspektif Al-Qur'an kemudian menghubungkannya dengan tafsir maqasidi sebagai analisis.

Bab kelima, merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan penelitian.

BAB II

ASKETISME DAN TAFSIR MAQASHIDI WASYFI ASYUR ABU ZAID

A. Asketisme

1. Pengertian Asketisme

Kata “asketisme” digunakan pertama kali oleh para penganut aliran filsafat stoa yang bertujuan untuk menggambarkan perang melawan kejahatan dan keadilan. Namun dalam perkembangannya yang dilatarbelakangi oleh aktivitas jiwa, ucapan dan akal mengubah paradigma asketisme yang awalnya untuk melawan kejahatan dan pencarian keadilan menjadi upaya untuk mewujudkan kebaikan dari kekuatan lahiriyah, emosi dan keadaan hati.¹

Secara bahasa asketisme berasal dari bahasa Yunani “*askein*” yang memiliki arti “*latihan*”.² Jadi pada masanya kata asketisme ini ditujukan untuk para prajurit dan olahragawan yang berlatih dengan cara berpantang akan kenikmatan-kenikmatan duniawi agar mereka dapat memenangkan kejuaraan yang sedang atau akan mereka ikuti. Sedangkan asketisme secara istilah diartikan sebagai praktek dan penyangkalan dan pelepasan diri dari hal-hal duniawi dengan tujuan untuk mencapai dimensi ketuhanan.³ Secara umum asketisme di pahami sebagai sikap penyangkalan diri terhadap keinginan-keinginan ideal manusia baik dari segi material maupun non-material. Dari sisi agama, asketisme dipahami sebagai suatu sikap untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dengan cara penyangkalan diri,

¹ Tsalsa Karina, Skripsi, “*Asketisme Dalam Perspektif Tasawuf Modern (Studi Komparasi Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar)*,” (Salatiga, UIN Salatiga, 2023), h. 26-27.

² Haryadi Sarjono & Heppy Yohanes, “Asketisme Dalam Perspektif Kristen, Sebuah Pengantar,” *Ritornera*, Vol. 2 No. 3, (Desember, 2022), h. 49-50.

³ Endrika Widdia Putri, “Etika Protestan dan Asketisme Dalam Pemikiran Max Weber,” *Al-Adyan*, Vol. 3 No. 1, (Juni, 2022), h. 22.

menahan jiwa, beribadah, memelihara perkataan dan mengendalikan nafsu atas hal-hal yang dilarang.⁴

Dalam buku *Protestant Ethic* Max Weber mendefinisikan asketisme sebagai *a rational method of living* (cara hidup yang rasional) yaitu asketisme yang dilandasi oleh *beruf* (panggilan hati) dan *calling* (panggilan jiwa), dengan kata lain asketisme bertujuan untuk merubah dunia menurut keyakinan serta untuk memperbaiki nasib bukan memperbaiki kesalahan.⁵

Dale Cannon seorang filsuf dan antropolog asal Amerika memandang asketisme sebagai cara beragama yang disadari untuk mencari realitas mutlak dengan menggunakan disiplin-disiplin ilmu meditatif. Cara beragama yang demikian bisa ditemukan dari doktrin-doktrin setiap agama.⁶ Theophylus Doxa Ziralu mendefinisikan asketisme sebagai cara seseorang untuk menebus dosa sebagai tujuan untuk mengembalikan kehidupan manusia yang tanpa dosa.⁷

Buya Hamka memberi pemahaman baru bahwa asketisme sekarang ini bukan lagi tentang segala upaya penolakan terhadap kehidupan, melainkan seorang yang memahami asketis haruslah membaur dengan lingkungan dan menyelesaikan berbagai permasalahan dengan sudut pandang agama.⁸ Jadi asketisme berperan sebagai solusi atas problematika dan menjadikan hidup yang sosialis bukan *asosial*.⁹

Berdasar pada pemahaman awal tentang asketisme diatas bisa disimpulkan bahwa asketisme dalam perkembangan awalnya dapat

⁴ Nurkhalis, "Positififikasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern," *Substantia*, Vol. 16 No. 2, (2014), h. 185.

⁵ Max Weber, "*The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*," (New York: Charles Scribner's Sons, 1958), h. 3.

⁶ Dale Cannon, "*Enam Cara Beragama*," Terj. Djmannury dan Sahiron, (Yogyakarta: Suka Press, 2002), h. 66.

⁷ Chenlin Doura Vivian Girsang, dkk, "Analisis Kritis Pandangan Nomianisme dan Asketisme Serta Itegrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 No. 1, (Januari, 2024), h. 56-57.

⁸ Arina Milatal Haq, dkk, "Asketisme Dalam Al-Qur'an: Dari Teosentris Menuju Antroposntris (Studi Tafsir Maqashidi)," *Jurnal Syhdah*, Vol. 9 No. 2, (Oktober, 2021), h. 90.

⁹ Sikap *asosial* adalah bentuk sikap menarik diri terhadap kehidupan sosial yang menyebabkan kurangnya motivasi seseorang dalam terlibat dengan individu atau kelompok dan kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Lihat Talitha Zhafira, "Sikap Asosial Pada Remaja Era Millennial," *Sosietas*, Vol. 8 No. 2, (2018), h. 502.

diterjemahkan secara beragam tergantung pada penempatan dan kepentingan orang yang menemukannya. Kemudian pada perkembangan selanjutnya asketisme dipandang sebagai suatu gaya hidup yang diidealkan oleh banyak orang dan banyak agama. Dalam hal ini gaya hidup asketis secara khusus dikaitkan dengan para biarawan, biarawati, sufi, darwis, biku, muni, sanyasi dan yogi. Jadi asketisme merupakan ciri hidup yang berpantang terhadap kenikmatan jasmaniyah demi mewujudkan tujuan-tujuan ruhaniyah, dengan jalan kesederhanaan, kejujuran dan kerelaan berkorban. Penerapannya dengan cara menjauhkan diri dari segala kecenderungan duniawi dan mendekatkan diri kepada tuhan untuk mencapai kebaikan, keselamatan dan kebebasan jiwa yang tak tergoyahkan.

2. Jenis-jenis Asketisme

Asketisme dipahami sebagai gaya hidup yang menarik diri dari kehidupan duniawi untuk mencapai kedekatan yang hakiki dengan tuhan, selanjutnya oleh Dr. H. Fahrudin Faiz asketisme itu diklasifikasikan menjadi dua jenis;¹⁰

a) *Natural Ascetism* (asketisme wajar)

Asketisme wajar bisa juga digolongkan sebagai gaya hidup minimalis atau gaya hidup sederhana. Yaitu hidup yang mengurangi segala sesuatu tetapi masih dalam batas normal tanpa menyakiti diri sendiri. Asketisme jenis ini bukanlah asketisme yang meninggalkan dunia secara total, melainkan menjalani kehidupan dengan penuh kesederhanaan. Bentuk penerapan asketisme jenis ini bermacam-macam, seperti berpakaian sederhana, memakan makanan sederhana dengan porsi yang terbatas, tidur di lantai rumah dan lain sebagainya.¹¹

b) *Unnatural Ascetism* (asketisme tidak wajar)

¹⁰ <https://youtu.be/D5uc8hai6qw?si=0WihC2QIcgrIjX3y> diakses pada Jumat, 21 Juni 2024, pukul 07:14 WIB.

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Asketisme#Etimologi_dan_makna diakses pada Jumat, 21 Juni 2024, pukul 07:17.

Asketisme tidak wajar atau bisa disebut juga asketisme klasik, ada juga yang mengatakan asketisme ekstrem. Asketisme jenis ini dianggap sebagai gaya hidup yang menyiksa tubuh dan melukai diri sendiri. Realisasi asketisme tidak wajar ditandai dengan manusia yang mendekati tuhan atau yang ingin mencapai dimensi spiritual yang tinggi melalui jalan yang terkesan ekstrem. Seperti melakukan tirakat yang tidak wajar, menyakiti diri sendiri baik secara fisik maupun mental.¹²

Dalam buku *The Sociology of Religion*¹³ yang ditulis oleh Max Weber, asketisme dibagi menjadi dua jenis;

a) Asketisme menolak dunia (*outer wordly*)

Asketisme jenis ini memiliki ciri menarik diri dari dunia, hidup menyendiri dan tidak perlu bantuan orang lain dalam rangka mendekat kepada yang maha tinggi, bukan menjauh demi kepentingan duniawi. Penganut asketisme ini yakin bahwa kehidupan dunia seluruhnya menjadi penghalang kebahagiaan di akhirat dan mengganggu hubungan dekat dengan tuhan.

b) Asketisme tidak menolak dunia (*inner wordly*)

Penganut asketisme ini tetap melibatkan diri dalam kehidupan dunia. Fokusnya tetap dalam ranah spiritual untuk mendekatkan diri kepada tuhan, meskipun dibarengi dengan aktivitas sehari-hari. Asketisme yang tidak menolak dunia ini biasanya di miliki oleh orang-orang dengan batin meditatif, yaitu orang-orang yang fokus pada tuhan dalam keadaan berdiri duduk atau berbaring. Dari sini dapat dipahami bahwa kehidupan dunia itu sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat.

¹² Chenlin Doura Vivian Girsang, dkk, h. 22.

¹³ Endrika Widdia Putri, h. 23-25.

3. Bentuk Praktik Hidup Asketisme

Orang-orang yang menjalani kehidupan dengan berpegang pada paham asketisme secara garis besar memiliki cara praktik hidupnya masing-masing, seperti;

a) Puasa

Unsur puasa ini berarti menahan sesuatu demi mencapai sesuatu yang lebih berharga, seperti orang-orang yang kuat menahan lelahnya ibadah akan mendapat manisnya iman.

b) Menjauh dari keramaian

Orang-orang yang menjalani hidup asketisme sering menepi dari keramaian agar bisa tetap mendekat kepada tuhan. Mereka hidup sangat sederhana dengan menolak harta benda dan kenikmatan kenikmatan jasmani.¹⁴

c) *Yogic Ascetism*

Sebuah metode atau praktik spiritual praktis yang diterapkan dalam yoga, seperti pengendalian nafas, pengendalian indera, konsentrasi dan bermeditasi. Praktik seperti ini dipercayai sebagai langkah untuk membimbing manusia dari kehidupan yang biasa menuju ralitas diri dan melampaui ego.¹⁵

d) *Nocturnal Vigils* (gaya hidup bertirakat dengan tidak tidur)

e) *Pain Producing Ascetism*

Gaya hidup yang ekstrem dengan cara menyiksa dan melukai diri untuk membuktikan kelemahan diri sendiri agar sadar siapa dirinya dihadapan tuhan.

f) *Celibacy* (tidak menikah) karena fokus dalam suatu hal.

¹⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Asketisisme>, diakses pada Selasa, 25 Juni 2024, pukul 07:03.

¹⁵ Matius Ali, "Filsafat Yoga Ashtanga-Yoga Menurut Yoga-Sutras Patanjali," *Diskursus*, Vol 9 No. 2, (Oktober, 2010), h. 188-189.

B. Asketisme Dalam Islam

Asal mula asketisme dalam Islam bisa dilihat pada akhir abad kedua hijriah, tepatnya di serambi masjid Madinah, pemicunya adalah adanya penyimpangan sosial dan moral para khalifah saat itu yang memiliki gaya hidup *glamor-profanistik* dan *materialistik konsumeristik*, sikap radikal dari para penguasa (khawrij) dan dampak polarisasi politik dan kodifikasi ilmu fiqh serta ilmu kalam yang berlandaskan pada kerangka paradigma *dialektika-rasional*.¹⁶ Fenomena inilah yang menjadi landasan asketisme itu sendiri. Dalam bahasa agama di istilahkan sebagai *zuhud*, yaitu gaya hidup yang memfokuskan kehidupan akhirat dan mengesampingkan kehidupan dunia.¹⁷

Seiring dengan pengaruh akibat dari tindakan jiwa, ucapan dan akal mengubah konsentrasi asketik menjadi sesuatu yang berupaya menciptakan kebaikan atau keunggulan dari kekuatan lahiriyah, emosi dan suasana hati. asketisme kemudian menjadi lebih umum dan dikenal oleh banyak agama di dunia. Meskipun pada dasarnya semua agama dan budaya memiliki pemahaman yang sama, akan tetapi mempunyai cara dan praktik yang berbeda-beda. Dalam agama Islam sendiri asketisme itu lahir dari ajaran tasawuf.¹⁸ Ajaran yang mengingkari kehidupan dunia dan lebih memilih hidup dibawah bayang-bayang dimensi ilahiyah. Secara garis besar agama Islam memandang asketisme¹⁹ sebagai suatu sikap menjauhi kesenangan dunia untuk tetap berada pada norma-norma dan aturan-aturan agama serta membawa kepada kedekatan dengan Allah SWT.²⁰ Bentuk sikapnya berupa laku *zuhud*, *qana'ah*, *uzlah* dan *riyadah*.

¹⁶ *Dialektika-rasional* inilah yang secara perlahan menggeser dimensi etik praktik keagamaan dan menyebabkan hilangnya ruh spiritual. Hasilnya adalah agama hanya mengandalkan bentuk tanpa jiwa. Lihat Ifa Nurhayati, "Dimensi Sosiologis Sufisme Dalam Lintasan Sejarah: Dari Aketisme Sufisme Klasik Hingga Post-Modernisme," *Islamica*, Vol. 3 No. 1, (September, 2008), h. 97-98.

¹⁷ Arina Milatal Haq, dkk, h. 88.

¹⁸ Tsalsa Karina, skripsi, "*Asketisme Dalam Perspektif Tasawuf Modern (Studi Komparasi Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar)*," (Salatiga: UIN Salatiga, 2023), h. 26-29.

¹⁹ Nurkhalis, h. 192.

²⁰ Rita Handayani, "Zuhud di Dunia Modern; Studi Atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman," *Jural Al-Aqidah*, Vol. 11 No. 1, (Juni, 2019), h. 32-34.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia zuhud mempunyai arti “tapa” atau pertapaan.²¹ Sedangkan secara harfiah berasal dari kata *zahida*, *zahada*, *zahadu-zuhdan* yang mempunyai arti meninggalkan dan tidak menyukai. Sedangkan arti zuhud dalam istilah sufisme adalah salah satu maqam dalam ilmu tasawuf. Yaitu keadaan dimana seseorang membenci kesenangan dunia dan lebih memilih kesenangan akhirat.²²

Dalam rangka mendapat pemahaman yang utuh tentang zuhud, perlu diperhatikan bahwa zuhud tidak bisa terlepas dari dua hal, *pertama* zuhud sebagai moral ajaran agama islam, yaitu gaya hidup yang seharusnya dipahami dan dilakukan oleh orang-orang muslim tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam urusan dunia. *Kedua* zuhud sebagai ajaran tasawuf, yaitu adanya kesadaran dan komunikasi antara manusia dengan Tuhan dengan tujuan untuk mencapai suatu maqam ma’rifat. Dari dua hal inilah maka para tokoh sufi mempunyai definisinya sendiri perihal zuhud.

Zuhud diartikan oleh Imam al-Ghazali sebagai maqam (tingkatan) orang-orang yang menempuh jalan kebahagiaan akhirat. Imam al-Junaid al-Baghdadi memahami zuhud ialah bentuk kekosongan lahir dan batin dari kepemilikan dan segala sesuatu yang mengikutinya. Diera modern saat ini Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mendefinisikan zuhud yaitu sebagai seorang hamba hendaknya mengambil kenikmatan duniawi sekedarnya saja dan tidak mudah terpicat dengan tipu daya dunia.²³

Syekh Abdul Qadir al-Jailani membagi pemahaman tentang zuhud menjadi dua macam, *pertama* zuhud hakiki yang merupakan inti dari ajaran tasawuf. Yaitu sikap yang selalu bermujahadah lahir dan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Juga sikap yang ketika mendapat nikmat maupun cobaan itu semata-mata menjadikannya sebagai sarana

²¹ Ahmad Wafi Nur Safaat & Eko Zulfikar, “Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Sinda*, Vol. 1 No. 1, (April, 2021), h. 23-31.

²² Tri Wahyu Hidayati, “Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan,” *Millati*, Vol. 1 No. 2, (Desember, 2016), h. 244-245.

²³ Muhammad Hafiun, “Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf,” *Hisbah*, Vol. 14 No. 1, (Juni, 2017), h. 78-81.

untuk mendekat dan beribadah kepada Allah SWT. Banyak ayat-ayat al Qur'an yang sejalan mengidentifikasi tentang sifat zuhud, seperti dalam surat al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُتُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهيَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.”*²⁴

Kedua zuhud shurry yaitu sikap yang masih menginginkan kenikmatan dunia dimana keinginan-keinginan itu berpotensi menghalangi untuk lebih dekat dengan Allah.²⁵

Orang-orang yang sudah menerapkan sifat zuhud biasanya ditandai dengan hidupnya yang penuh kesederhanaan,²⁶ meyakini segala sesuatu yang berasal dari Tuhan lebih baik daripada dunia dan seisinya. Penuh kesabaran, suatu keyakinan yang apabila mendapat cobaan akan mendapat kebaikan dan manfaat-Nya atas cobaan yang dilami. Penuh wara' yaitu melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah, tidak melarang apa yang sudah dibolehkan dan tidak membolehkan apa yang sudah dilarang oleh-Nya.

Sikap hidup asketis dalam Islam selanjutnya adalah qana'ah, yaitu kondisi jiwa yang merasa cukup dan menerima segala yang diberi oleh Allah, rela menerima kondisi apapun yang diberikan oleh Allah. Orang yang memiliki jiwa qana'ah hakikatnya adalah orang kaya yang tidak ada habisnya.

Dengan sifat qana'ah inilah seseorang secara tidak sadar bisa menghadirkan Tuhan dalam hidup, karena adanya kesadaran ilahiyah dalam hidup. Ketika seseorang qana'ah maka bisa memudahkan untuk bersyukur, bisa menjaga dari perbuatan dosa dan memperoleh kemuliaan.

²⁴ Lihat Q.S Al-Ankabut (29): 64.

²⁵ Muhammad Hafiun, h. 80.

²⁶ Abdul Muqit, “Makna Zuhud Dalam Kehidupan Perspektif Tafsir Al-Qur'an,” *Ta'wiluna*, Vol. 1 No. 2, (September, 2020), h. 48.

Sikap selanjutnya ada uzlah, yang berarti mengasingkan diri dari ramainya dunia, dalam rangka melatih batin agar bisa mencapai zuhud. Sikap ini lebih ekstrem dari zuhud, karena dalam uzlah bukan sekedar hatinya tetapi tubuhnya juga menghindar dari keramaian.

Para ulama yang menganggap uzlah lebih utama daripada berbaur ditengah masyarakat adalah Sufya al-Tsauri, Ibrahim bin Adham, Daud At-Tha'i, Fudhail bin Iyadh, Sulaiman al-Khawwas, Yusuf bin Asbath, Huzaifah al-Mar'asyi, Bisyr al-Hafi. Akan tetapi pada akhirnya sikap uzlah tergantung keadaan, lingkungan dan orang-orang disekitar kita.

C. Tafsir Maqashidi

1. Pengertian Tafsir Maqashidi

Istilah tafsir maqashidi dipopulerkan pertama kali pada seminar internasional bertemakan “Metode Alternatif Penafsiran” di kota Oujda, Maroko yang diselenggarakan pada 18-20 April 2007.²⁷ Dalam study ilmu Al-Qur'an, tafsir maqashidi terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan maqashid. Kata tafsir sendiri berasal dari kata *fa-sa-ra* yang berarti menjelaskan, menerangkan dan mengungkap sesuatu yang tertutup.²⁸ Asal usul kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang bisa dimaknai *al-kahsf* (menyingkap) dan *al-izhar* (menampakkan/menjelaskan). Tafsir juga berasal dari kata *al-tafsarah*, semacam istilah seorang dokter yang memeriksa pasiennya.²⁹ Penjelasan, maksud firman tuhan dan sesuai kemampuan manusia adalah komponen penting untuk memahami tafsir. Dari tiga komponen inilah kemudian muncul pemahaman dalam melakukan suatu proses penafsiran, bahwa penafsiran haruslah dilakukan dengan keseriusan yang mendalam dan secara terus menerus sampai kebenaran tampak. Penafsiran juga haruslah berlandaskan bahwa kebenaran dalam tafsir itu beragam dan yang terakhir

²⁷ Siti Khotijah & Kurdi Fadal, “Maqashid Al-Qur'an dan Interpretasi Wasyfi Asyur Abu Zayd,” *Journal of Qur'an and Tafseer Studies*, Vol. 1 No. 2, (2022), h. 155-156.

²⁸ M. Ainur Rifqi & A. Halil Thahir, “Tafsir Maqshidi; Building Interpretation Paradidm Based on Mashlahah,” *Millah*, Vol. 18 No. 2, (2019), h. 339.

²⁹ Moh. Maulana, Tesis, “*Tafsir Ayat-ayat Waris Perspektif Tafsir Maqashidi Ibn Ayur*,” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 22-26.

penafsiran berarti melakukan pencarian kebenaran melalui hal-hal yang muskil³⁰ dalam ayat-ayat Al Qur'an.³¹

Kemudian ada kata maqashid, bentuk jamak dari kata *maqsad* yang memiliki arti maksud, tujuan, rahasia, prinsip dan kemajuan.³² Dalam hal ini kata *maqashid* disandingkan dengan kata *Al-Qur'an* dan membentuk frase *maqashid Al-Qur'an*, frase ini memuat seluruh teks Al-Qur'an, memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya persoalan fikih saja. Cakupannya bisa dalam hal perintah dan larangan tuhan baik dalam hal tingkah laku manusia, akidah dan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia.

Secara istilah tafsir maqasidi bermakna *general* dan *parsial*. *General (al-maqasid al-ammah)* adalah tujuan-tujuan yang muncul dari teks Al-Qur'an itu sendiri dan diungkap oleh sebagian besar ulama. Sedangkan makna *parsial (al-maqasid al-juz'iyah)* adalah tujuan-tujuan yang dikhususkan untuk tema, surat atau bahkan yang terdapat pada satu ayat maupun satu lafadz beserta penjelasannya.³³

Menurut Radwan el-Atras intelektual tafsir dari *Departement of Qur'an and Sunnah Studies*, IIUM Malaysia, tafsir maqashidi adalah salah satu model penafsiran yang menggali makna lafadz-lafadz dalam Al Qur'an dengan mempertimbangkan tujuan yang terkandung di dalamnya. Imam Taufiq dalam naskah pengukuhan guru besar dalam bidang tafsir mendefinisikan tafsir maqashidi sebagai sebuah penafsiran yang berpegang pada prinsip moderat.³⁴

³⁰ Ayat-ayat musykil adalah ayat-ayat Al Qur'an yang sulit dipahami dari segi maknanya.

³¹ Made Saihu, "Tafsir Maqasidi Untuk Maqasid Al-Shariah," *Al-Burhan*, Vol. 21 No. 1, (Juni, 2021), h. 46-47.

³² Siti Khotijah & Kurdi Fadal, h. 148.

³³ Wasyfi Asyur Abu Zaid, "*Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al Qur'an*," Terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h. 20-21.

³⁴ Wely Dozan & Arif Sugitanata, "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Penafsiran Al Qur'an," *El-Afkar*, Vol. 10 No. 1, (Januari-Juni, 2021), h. 9.

Tafsir maqasidi merupakan model penafsiran yang menekankan pada aspek maqasid al-syariah dan maqasid Al-Qur'an,³⁵ sehingga nilai-nilai ajaran Al-Qur'an mampu mewujudkan kemaslahatan dan menghindari kerusakan dalam kehidupan manusia. Maqasid al-syariah oleh Ibnu Asyur didefinisikan sebagai hikmah yang menjadi perhatian syara' dalam seluruh kandungan syariat baik yang global maupun terperinci. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kebaikan dan menghindari kerusakan seluruh alam. Sedangkan maqasid Al-Qur'an dijelaskan sebagai tujuan universal Al-Qur'an dari seluruh ayat-ayatnya. Para ulama menjadikan maqasid Al-Qur'an sebagai suatu konsep untuk menghasilkan penafsiran agar tidak disalahgunakan baik kepentingan pribadi, kelompok, madzhab dan ideologi yang tidak memperhatikan kemaslahatan umat.³⁶

Maka menjadi sangat jelas bahwa faham maqashid Al-Qur'an sangat diperlukan oleh semua jenis tafsir dan juga oleh para pengkaji Al-Qur'an. Dengan demikian pemahaman tentang tafsir maqasidi adalah bahwa tafsir maqasidi merupakan salah satu disiplin ilmu khususnya dalam ranah penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada relasi tujuan, baik itu maqashid Al-Qur'an maupun maqashid al-syariah dengan memperhatikan makna terdalam dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri tentang segala nilai yang bisa menjadikan kemaslahatan bagi seluruh alam dan menyelesaikan problem-problem disetiap masa.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Maqashidi

Maqashid Al Qur'an berkembang melalui empat fase, yaitu fase Diaspora Nukleus, Aplikatif Pra-Teoretisasi, Konseptual dan Transformatif Kontekstual. *Pertama* Fase Diaspora Nukleus, fase dimana maqashid Al Qur'an mulai diperkenalkan. Fase ini ditandai dengan maqashid AlQur'an yang berhubungan dengan lima disiplin ilmu, yakni tasawuf, ushul fiqh,

³⁵ Abdul Mustaqim, Pidato Pengukuhan Profeor, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam," (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 12.

³⁶ Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi," *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 2 No 1, (Juni, 2021), h. 345-346.

ulumul Qur'an, tafsir dan hadis. *Kedua* Aplikatif Pra-Teoretisasi, fase dimana maqashid Al Qur'an mulai diterapkan dalam proses menafsirkan Al Qur'an. Pada fase ini juga muncul kitab *Fath al-Bayan fi Maqashid Al Qur'an* karya Shiddiq Khan Hasan Ali. Kitab ini yang menyiratkan maqashid Al Qur'an meskipun tidak menjelaskan teorinya secara khusus. *Ketiga* Konseptual, fase konseptualisasi maqashid Al Qur'an yang dilakukan oleh Abdul Karim Hamidi melalui dua karyanya, yakni kitab *Al-Madkhal ila Maqashid Al Qur'an* dan *Maqashid Al Qur'an min Tasyri Al-Ahkam* yang terbit pada tahun 2008. Dan yang *keempat* Transformatif Kontekstual, yakni masa dimana terminologi Maqashid Al Qur'an ditulis secara eksplisit dan tidak menuliskan terminologi maqashid Al Qur'an dalam satu kitab tetapi menulis pada kitab yang terpisah.³⁷

Perkembangan Tafsir Maqashidi menurut Abdul Mustaqim dibagi menjadi empat fase:

a) Formatif-Praktis (Abad III H)

Tafsir maqashidi pada era ini lebih bersifat implementatif. Era ini menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya telah menerapkan pemahaman maqashidi dalam menyikapi dan menyelesaikan beberapa kasus umat. Era ini kemudian disebut oleh Abdul Mustaqim sebagai *era practiced maqshidi* (konsep maqashid yang dipraktikkan).

b) Rintisan Teoritis-Konseptual

Pasca masa Sahabat teori dan klasifikasi maqashid dalam arti sebuah hikmah, *illah* dan *munasabah* mengalami perkembangan, akan tetapi maqashid yang dikenal saat ini tidak mengalami perkembangan yang jelas sehingga muncul para ulama pada abad III-VIII Hijriyah yang menjelaskan tentang teori-teori maqashid secara lebih spesifik.

³⁷ Muhammad Naufal Hakim, "Maqashidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim," *Islamadina*, Vol. 24 No. 2, (September, 2023), h. 184-185.

Di era ini jugalah para ulama belum merumuskan teori-teori maqashid secara matang. Menurut Jasser Auda, teori-teori tentang maqashid tidak berkembang hingga abad V Hijriyah.

c) Perkembangan Teoritis-Konseptual (Abad V-VIII H)

Teori-teori maqashid yang muncul pada era sebelumnya mendapatkan perhatian besar para ulama maqashid di era ini, yang kemudian teori-teori tersebut *dielaborasi* dan dikembangkan secara sistematis. Tokoh-tokoh maqashid yang berkontribusi besar dalam perkembangan teori-teori maqashid antara lain: Abu al-Ma'ali Abd al-Malik bin Abdillah al-Juwayni (419-478 H), Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H), Fakhr al-Din al-Razi (544-606 H), Sayf al-Din al-Amidi (551-631 H), Izz al-Din Ibn Abd al-Salam (577-660 H), Shihab al-Din al-Qarafi (626-684 H) dan Sulayman bin Abd al-Qawwi al-Tufi.

d) Kontemporer

Masa ini ditandai oleh para ulama kontemporer yang mengembangkan teori maqashid itu tidak hanya seperti yang dikembangkan oleh ulama klasik, yaitu penjagaan dan perlindungan terhadap harta benda, akan tetapi juga mencakup transaksi keuangan yang adil tanpa adanya kecurangan dan merugikan pihak lain, pengelolaan ekonomi untuk kebaikan bersama, bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi kaum lemah dan pemerataan ekonomi.³⁸

3. Tafsir Maqashidi Dr. Wasyfi Asyur Abu Zaid

Karya ini awalnya merupakan artikel yang disampaikan pada seminar ilmiah tentang maqashid al-syari'ah al-islamiyyah. Judul aslinya adalah "Maqashid Al-Qur'an". Beberapa waktu kemudian, ada beberapa forum dengan teman yang sama, diantaranya adalah seminar yang diselenggarakan oleh Markaz Di-Rasat Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah (pusat studi Maqashid al-Syari'ah Islam) di London. Seminar pertama adalah hasil

³⁸ Muhammad Khudori, "Penafsiran Ayat-ayat Jihad Abu Abdillah al-Muhajir Dalam Kitab Masa'il Min Fiqh al-Jihad Perspektif Tafsir Maqasidi Al-Qardawi," Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), h. 66-94.

kerjasama antara pusat kajian dan penelitian Maqashid (Markaz al-Maqashid li al-Dirasat wa al-Buhuts) di Rabat dan Fakultas Sastra dan Ilmu Humaniora Universitas Muhammad al-Khamis di Agdal Maroko.

Kajian ini bukan karya pertama dalam bidang Maqashid Al-Qur'an. Ada beberapa tafsir yang secara jelas mengisyaratkan tentang pembahasan ini, diantaranya adalah *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur, *Tafsir al-Manar* oleh Rasyid Rida dan *Tafsir Nizam Al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqan bi al-Furqan* karya al-Farahi. Meski demikian, karya ini dapat menjadi dasar dari proyek yang penting untuk berkhidmat kepada Al-Qur'an melalui bentuk tafsir baru yang menjadikan Maqashid Al-Qur'an semua jenisnya sebagai kiblat utama. Tafsir yang menawarkan pemaknaan utuh dalam bentuk tafsir maqashidi yang mempertimbangkan maqashid umum, topikal, surah, ayat serta maqashid kata dan huruf.

4. Ragam Maqashid Al-Qur'an

Dengan mengetahui berbagai ragam maqashid Al-Qur'an, seorang mufasir diharapkan dapat memusatkan perhatiannya sepanjang usaha intelektual untuk menafsirkan Al-Qur'an pada tujuan-tujuan utama yang menjadi ruh Al-Qur'an, berikut ragam maqashid Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Wasyfi Asyur Abu Zaid:

a) Maqashid Umum

Abdul Karim Hamidi mendefinisikan maqashid Al-Qur'an sebagai tujuan-tujuan tinggi yang dihasilkan dari penyatuan seluruh hukum Al-Qur'an. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk merealisasikan kemaslahatan hamba, tujuan-tujuan tersebut mencakup semua makna dan hukum yang dikandung Al-Qur'an demi kemaslahatan dunia dan akhirat setiap hamba.

Ahmad al-Rusyani menyebutkan bahwa ada enam maqashid Al-Qur'an, *pertama* mengesakan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, *kedua* menjadi petunjuk perihal agama dan dunia, *ketiga* menyucikan

jiwa dan mengajarkan kebijaksanaan, *keempat* membawa rahmat dan kebahagiaan, *kelima* menegakkan kebenaran dan keadilan dan *keenam* meluruskan pemikiran.

Hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa dari beberapa macam maqashid yang ada, masih mungkin disimpulkan maqashid Al-Qur'an yang lain. Itulah yang harus disadari oleh para mukalaf. Al-Qur'an selalu menginginkan umatnya untuk meninggalkan segala macam tindak kriminal dan kesalahan baik secara individu maupun kelompok. Al-Qur'an menginginkan kita melakukan semua amal saleh, kebaikan, menyayangi sesama, membangun masyarakat yang saleh dan baik. Al-Qur'an menyerukan kepada kita untuk menyebarkan kebaikan dan kebajikan, mengajak manusia pada keduanya dan bereaksi sesuai dengan ajarannya hingga kebaikan tersebut menyebar keseluruh penjuru bumi serta dapat dinikmati oleh semua penghuninya.

Dengan demikian maqashid Al-Qur'an menata tema-tema dan pokok-pokok bahasanya sehingga semua surat dan ayat yang terkandung di dalamnya akan sealur dengan maqashid utama.

b) Maqashid Khusus

Maqashid khusus terbatas hanya pada beberapa bagian tertentu dari Al-Qur'an, maqashid khusus dibagi menjadi dua macam:

1) Maqashid khusus terkait dengan bidang bahasan Al-Qur'an

Bahasan ini terkait dengan bagian tertentu dari hukum syari'at atau apa yang terkait dengannya. Al-Qur'an memiliki berbagai bidang bahasan, yaitu akidah, etika, ibadah, interaksi sosial, pernikahan dan perceraian, warisan, hukum dan vonis-vonisnya, edukasi dan masyarakat di seluruh dunia.

Cara yang ideal untuk membahas maqashid khusus dari tiap-tiap bidang adalah mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan bahasan. Setelah terkumpul, harus diteliti dan dianalisis. Setelah itu, akan ditemukan ragam, karakter, bagian, syari'at,

kaidah, aturan, manfaat ataupun pengaruh baru yang berhubungan dengan bidang yang dikaji.

2) Maqashid khusus terkait dengan tema dari tema yang ada

Inilah jenis tafsir tematik. Tafsir yang mengkhususkan kajiannya pada satu tema dalam surat tertentu atau membahas topik khusus melalui seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan tematik. Seorang peneliti yang menggunakan metode ini akan fokus pada tema dan topik yang dikehendaknya serta dapat mengetahui perspektif Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan mudah.

Dari proses mengamati seluruh ayat yang telah dikumpulkan kemudian mempelajarinya, menadabburinya, mengkatalogannya serta menganalisisnya, maka maqashid Al-Qur'an dari tema-tema tersebut dapat disimpulkan dengan mudah.

Manfaat yang bisa diambil dari mengetahui maqashid Al-Qur'an adalah:

- a. Menyimpulkan pandangan Al-Qur'an seputar tema tertentu sesuai dengan maqashidnya.
- b. Menyesuaikan pelaksanaan hal-hal umum dan khusus terkait topik yang dibahas dengan maqashid masing-masing bidang Al-Qur'an.
- c. Memahami bagian-bagian dari tema bahasan Al-Qur'an maupun bidang-bidang lain sesuai dengan kandungan maqashid dalam Al-Qur'an.
- d. Merefleksikan maqashid dari tema bahasan Al-Qur'an ataupun bidang-bidang lain dalam praktik fiqh.
- e. Melaksanakan dan meluruskan bidang-bidang ataupun tema-tema tersebut dalam kehidupan akademis maupun praktis sesuai dengan tuntunan maqashidnya.
- f. Memanfaatkan maqashid dari masing-masing tema dan bahasan dalam proses legalisasi hukum-hukum kontemporer atau untuk memudahkan penerapannya.

c) Maqashid Surat

Sejatinya, maqashid surat dapat diklasifikasikan di bawah maqashid khusus, akan tetapi menjadikannya terpisah akan lebih baik. Hal tersebut dikarenakan mempertimbangkan nilai penting maqashid surat pada satu sisi dan perhatian para ulama sepanjang sejarah pada sisi yang lain.

Jika memperhatikan maqashid surat akan ditemukan bahwa setiap surat memiliki satu maksud utama yang ditopang oleh beberapa maqashid dibawahnya. Maqashid surat merupakan sesuatu yang menuntut pembacaan teliti dan hati-hati terhadap surat, tadabur mendalam, pengetahuan potongan-potongan tematiknya, pemeriksaan dimensi-dimensinya, penelitian atas tujuan-tujuan dari tiap-tiap tema, kemudian melakukan kontemplasi untuk menyimpulkan maksud utama dari ayat tersebut.

Upaya dalam bidang ini sudah dilakukan oleh Burhanuddin al-Biqā'i dalam karyanya *Masa'id al-Nazar li al-Isyraf ala Maqashid al-Suwar* yang dijadikan pengantar dalam *magnum opus*-nya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Al-Biqā'i menyatakan "sebuah surat ibarat sebatang pohon besar yang rimbun dan tinggi. Setiap surat memiliki keindahan menakjubkan dan dapat berdiri sendiri. Surat selalu dihiasi dengan berbagai hiasan yang ditata baik di antara dedaunnya secara artistik.

Pada era kontemporer, banyak ulama yang telah melakukan upaya tersebut diantaranya adalah Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Rida, keduanya memiliki metode penafsiran yang dibangun di atas beberapa fondasi utama.

d) Maqashid Terperinci

Ragam ini memfokuskan perhatian pada masing-masing ayat secara terpisah. Dalam hal ini seorang mufassir membutuhkan pendalaman bahasa Arab, penguasaan semantik, pengetahuan tentang bagaimana orang-orang Arab menggunakan kata-kata tersebut ataupun perbedaan

setiap ungkapan berdasarkan maksud yang ingin dicapai, dikenal dengan konteks pembicaraan (*al-siyaqat al-maqaliyyah*).

Maqashid terperinci memfokuskan kajian pada ayat dan berupaya mengetahui tujuan-tujuan ayat sebagaimana ia memperhatikan setiap lafadz dan mengikutinya dengan penjelasan makna serta penunjukan maksudnya. Maqashid terperinci inilah yang paling banyak tersebar dalam mayoritas karya tafsir khususnya dalam tafsir maudhu'i ataupun tafsir analitis yang mengkaji Al-Qur'an secara terperinci kata per kata. Cara ini biasanya ditempuh mufasir melalui langkah menasirkan setiap lafadz lalu mengungkapkan apa tujuan dan maksud dari lafadz-lafadz tersebut.

Demikianlah, sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an memiliki maqashid, dan bisa jadi setiap ayat memiliki maqashidnya sendiri. Adakalanya beberapa kumpulan ayat memiliki satu maksud yang sama, sebagaimana kadang kala sebuah ayat juga dapat memiliki beberapa maqashid yang beragam.

5. Metode Menggali Maqashid Al-Qur'an

Langkah awal untuk menyimpulkan maqashid Al Qur'an adalah dengan cara mengungkap maqashid Al Qur'an, cara ini akan mengantarkan pada proses yang benar dan lebih efektif. Berdasar pada ini seorang mufasir kontemporer yakni Wasyfi Asyur Abu Zaid membaginya menjadi empat metode:³⁹

a) Metode Tekstual

Metode ini merupakan teknik menyimpulan maqashid Al Qur'an yang paling utama. Pasalnya dengan metode ini Al Qur'an menetapkan maqashid dari suatu pembahasan adalah apa yang disebutkan dan terkandung serta ditekankan secara jelas dalam teks Al Qur'an itu sendiri. Metode ini juga menjawab dari banyaknya maqashid Al Qur'an yang bisa disimpulkan dan diketahui setelah mamahami kaitannya

³⁹ Wasyfi Asyur Abu Zaid, h. 86-110.

sebuah topik secara terpisah antar ayat dengan ayat. Seperti contoh ayat tentang kesucian jiwa dan kebijaksanaan:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

ع

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴⁰

b) Metode Induktif

Cara kerja metode ini adalah mengambil sampel parsial untuk menyimpulkan sebuah hukum yang umum atau kaidah umum tentang sesuatu. Jika dalam penerapannya ditemukan satu hukum yang umum di semua sampel, maka ditetapkan generalisasi atas semua bagian tersebut. Maqashid apapun baik yang umum maupun yang khusus itu membutuhkan metode induktif dalam proses pencariannya. Kemudian metode induktif ini lebih lanjut diklasifikasikan oleh Al-Tahir ibn Asyur menjadi dua jenis:

1) Proses induktif dari banyak ‘*illat*

Proses ini mengantarkan kepada hikmah yang sama kemudian ditetapkan bahwa hikmah itu adalah maqashid syar’i.

2) Proses induktif dalil-dalil yang disatukan oleh satu ‘*illah*

Dengan proses ini nantinya akan disimpulkan bahwa alasan (‘*illah*) itulah yang mengandung maqashid sesuai yang diinginkan Allah.

c) Metode Konklusif

Metode ini hanya bisa dilakukan setelah seorang mufasir selesai melakukan metode induktif. Penerapan dalam metode ini adalah dengan cara menelaah contoh-contoh yang sudah terkumpul sebelumnya untuk membuat sebuah kesimpulan melalui proses penelitian dan analisis. Jadi

⁴⁰ Lihat QS al-Baqarah (2): 129.

setelah mengamati ayat-ayat yang telah dihasilkan oleh metode induktif, seorang mufasir dapat menyimpulkan berbagai hal yang tidak dapat dicapai kecuali dengan mengumpulkan ayat-ayat dan melakukan penelitian yang benar.

d) Metode Eksperimen Para Pakar Al-Qur'an

Ar-Raysuni menjelaskan siapa yang dimaksud pakar dalam bidang Al-Qur'an, yakni "Mereka yang menghabiskan hidup mereka untuk merenungkan firman Allah, sabda-sabda rasul dan memeriksa pedoman serta aturan syariah, terutama untuk kalangan mufasir. Mereka memiliki otoritas dan kapasitas penuh untuk memberitahu kita apa yang telah mereka ambil dan peroleh dari maqashid Al-Qur'an. Mereka memiliki hak penuh untuk didengarkan dan mengambil pelajaran dari mereka."⁴¹

Para pengkaji Al-Qur'an adalah orang-orang yang menghabiskan usia mereka untuk mencermati dan memahami firman Allah, sabda Rasulullah dan memusatkan perhatian pada hukum-hukum syariat dan petunjuk di dalamnya. Meskipun metode ini tidak sekuat metode-metode sebelumnya, namun metode ini masih bisa diterima. Karena betapapun para mufasir memiliki kepakaran untuk menyampaikan hasil penelitian mereka terkait maqashid Al-Qur'an.

6. Urgensi Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Tafsir Maqasidi

Perhatian manusia terhadap Al-Qur'an sangat besar. Ini hal yang tidak terjadi pada kitab-kitab langit lainnya, apalagi jika dibandingkan dengan hukum bumi atau undang-undang manusia. Al-Qur'an juga diperhatikan, dijaga, dikaji, diteliti dan ditafsirkan dengan cara yang tidak dilakukan atas kitab lain.

⁴¹ Siti Khotijah & Kurdi Fadal, h. 155.

Keragaman perhatian tersebut diantaranya ditandai dengan lahirnya berbagai aliran dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ada aliran tafsir *bi al-ma'tsur* tafsir *bi al-ra'yi*, tafsir sektarian, tafsir linguistik, tafsir retorik, tafsir saintifik, tafsir filosofis dan berbagai madrasah serta aliran tafsir yang lain.

Setiap aliran diatas melahirkan banyak tafsir, tidak jarang dari satu aliran muncul puluhan kitab tafsir. Ini bukti betapa besar nilai Al-Qur'an dan betapa tinggi perhatian manusia atasnya. Al-Qur'an telah diberi kekhususan oleh Allah, dianugerahi kelebihan, dihiasi nilai-nilai dan dijadikan kitab segala ruang dan waktu bagi manusia hingga Allah mewartasi kembali bumi dan semua yang ada di atasnya.

Salah satu aliran paling penting di antara aliran-aliran tafsir yang ada dan layak untuk dikaji, dibicarakan dan ditelusuri asal muasal nya adalah aliran tafsir maqashidi. Sebab, Al-Qur'an diturunkan demi tujuan mulia dan target tinggi. Al-Qur'an selalu mendendangkan tentang petunjuk bagi manusia dan membahagiakannya di dunia dan akhirat.

Maqashid Al-Qur'an lebih luas dan melingkupi lebih banyak hal dibanding dengan maqashid Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat bahasan tentang aqidah, akhlak, ibadah, muamalah, adab, politik, ekonomi, pendidikan, peradaban, penyucian jiwa, pemikiran, masyarakat, berbagai perkara dan hubungan interaksi yang berbeda-beda.

Sebuah proyek besar yang membutuhkan keikutsertaan pusat-pusat penelitian, organisasi-organisasi kerja untuk melaksanakannya dan merealisasikan penghidmatan kepada Al-Qur'an. Pada saat yang sama, juga sebagai upaya menerangi umat di era gelombang cobaan yang saling bertumbukan, meluasnya samudera kegelapan dan ketidakpastian. Umat Islam tidak akan pernah menemukan jalan keluar dari semua itu kecuali dengan cahaya Al-Qur'an dan hidayahnya di bawah naungan maqashid dan tujuan-tujuan utamanya.

Oleh karena itu para pengkaji Al-Qur'an sekarang lebih butuh untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui perspektif maqashidi dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dengan cara mengatur perilaku dan cara berinteraksi dengan Al-Qur'an, lebih butuh meluruskan jalan menuju Allah dan juga bermuamalah dengan sesama manusia berasaskan Al-Qur'an. Era kerinduan untuk bangkit, berkembang, menyongsong pembaruan dan ijtihad, menepis syubhat dan mempertahankan identitas. Disaat yang sama semuanya menuntut kita untuk membangun pemahaman maqashidi atas Al-Qur'an dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan perspektif yang sama.

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG ASKETISME DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN PARA MUFASSIR

A. Diskursus Penafsiran Ayat-ayat Asketisme

1. Definisi Asketisme Dalam Pandangan Al-Qur'an

Diskursus tentang asketisme masih menjadi problem serius untuk dibahas dan diteliti terutama dalam ranah penafsiran. Pemaknaan Asketisme adalah sikap atau perilaku yang lebih menekankan pada sikap hidup sederhana dan kehidupan seimbang antara dunia dan akhirat. Dari sikap inilah kemudian muncul persepsi bahwa asketisme termasuk dalam perilaku yang membuat pelakunya bersikap individualis dan anti sosial.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya perumusan makna asketisme dari yang sebelumnya cenderung parsial dan belum kontekstual, beralih menjadi makna yang sesuai dengan pesan-pesan dan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dengan perumusan makna inilah diharapkan dapat membawa kemaslahatan baik personal maupun sosial.

Menurut Abdul Mustaqim berkembangnya sufisme dalam dunia islam ditandai munculnya praktik asketisme yang dilakukan oleh generasi awal umat muslim.¹ Praktik-praktik ini berjalan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dan tahap demi tahap, praktik ini muncul dari sikap zuhud yang berusaha melepaskan diri dari kehidupan duniawi, selanjutnya sikap yang berjalan melalui pemikiran-pemikiran emanasi ketuhanan, yaitu uzlah dan riyadah. Kemudian sampai pada perasaan yang naik ke atas dan

¹ Abdul Mustaqim, "*Mazahib al-Tafsir, Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*," (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. 84.

berujung pada kerinduan serta perasaan cinta yang sangat mendalam kepada Allah SWT.²

Sayyed Hossein Nasr mengidentifikasi kata asketisme sama dengan zuhud. Asketisme dalam agama Islam lebih dikenal sebagai zuhud, sedangkan *aesthetic practicnya* dikenal dengan riyadah.³ Identifikasi makna asketis di atas merupakan elemen-elemen yang dapat dikatakan masuk pada sikap asketisme dalam Islam. Ibnu Taimiyah mendefinikan bahwa asketisme dalam Islam adalah meninggalkan setiap sesuatu yang tidak bermanfaat pada hari akhir, keyakinan pada hati apa yang ada di sisi Allah.⁴

Asketisme selain sebagai usaha untuk menghindari cinta dunia juga bisa menjadi solusi atas problem-problem yang terjadi di masyarakat. Jadi kehidupan asketis tidak hanya mengharap rida Allah, namun bisa menjadi pedoman bahwa dalam menjalani hidup agar tidak membuang harta kepada hal yang tidak berguna. Bahwa dengan sikap meninggalkan kehidupan duniawi juga perlu dibarengi dengan sikap peduli terhadap kehidupan sosial.

B. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Asketisme Dalam Al-Qur'an

Istilah asketisme tidak tertera secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tetapi banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan secara implisit tentang asketisme. Secara keseluruhan asketisme ini berhubungan dengan seseorang yang memutuskan untuk menjalani hidup sesuai perintah Al-Qur'an ditengah kehidupan modern saat ini.

Berikut ini akan disajikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah berlaku hidup asketisme dan penafsiran para ulama:

² Muh. Said, "Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Ghazali," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2 No. 1, 2014, h. 146-147.

³ Muhammad Ali Sabzari, "*Tuhfah yi-Abbasi: The Golden Chain of Sufism in Shi'te Islam*, terjemah, Mohammad H. Faghfoory, (Amerika: University Press of America, 2008), h. 122.

⁴ Muhammad Ali Sabzari, h. 122

1. QS. An-Nisa (4): 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁵

2. QS. Al-Hadid (57): 20

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ ۖ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۚ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصِقًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”⁶

3. QS. Al-Kahf (18): 16

وَإِذِ اعْتَرَقْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ ۖ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

“Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu.”⁷

⁵ Lihat QS. An-Nisa (4): 32.

⁶ Lihat QS. Al-Hadid (57): 20.

⁷ Lihat Q.S. Al-Kahf (18): 16.

4. QS. Al-Maidah (5): 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Asketisme

1. Penafsiran QS. An-Nisa (4): 32

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat ini turun untuk menjawab kegelisahan dari istri Nabi Muhammad SAW yaitu Ummu Salamah, “sesungguhnya para laki-laki berjihad mengangkat senjata melawan musuh, sedang perempuan tidak. Kami (perempuan) juga hanya mendapat setengah bagian dari laki-laki,” ayat ini mengajarkan kepada manusia untuk hidup realistis. Ada harapan yang dapat dicapai dan ada juga yang mustahil dicapai. Ada juga harapan yang dapat menimbulkan keinginan yang mengggebu-gebu setelah melihat kelebihan orang lain yang menjadikan seseorang berharap kiranya kelebihan itu beralih kepadanya. Inilah harapan dan angan-angan yang dilarang.

Kata (كُتْسِبُوا) dan (اِكْتَسَبْنَ) diambil dari kata *kasaba* kemudian ditambahkan huruf *ta'*, menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh, berbeda dengan *kasaba* yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya yang sungguh-sungguh.

Pesan dari ayat ini adalah dilarang berangan-angan dan berkeinginan yang dapat melanggar ketentuan-ketentuan Allah. *Dan janganlah kamu berangan-angan (yang menghasilkan ketamakan) terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu (seperti harta benda, bagian dalam warisan, harta anak yatim, kedudukan, kecerdasan, nama baik, jenis kelamin yang kualitasnya lebih baik) lebih banyak dari (apa yang dianugerahkan-Nya kepada) sebagian yang lain.* Allah telah menganugerahkan yang terbaik bagi hambanya, oleh karena itu jangan

berangan-angan memperoleh sesuatu yang mustahil yang dapat menimbulkan rasa iri hati dan dengki. *Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan* (sesuai dengan ketetapan Allah dan usahanya) *dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan* (itu juga sesuai dengan ketetapan Allah dan usaha mereka) *dan mohonlah kepada Allah* (apa yang kamu inginkan kiranya yang maha kuasa itu menganugerahkan) *sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (termasuk harapan dan keinginan kamu, demikian juga angan-angan dan iri hati kamu).⁸

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, Ummu Salamah berkata: “Wahai Rasulullah, kaum laki-laki dapat ikut serta berperang, sedangkan kami tidak diikutsertakan berperang dan hanya mendapat setengah bagian warisan. Maka Allah menurunkan (*وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ ۖ*) (بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ).

Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata: “Hendaklah laki-laki tidak berkhayal, dan ia berkata: ‘Seandainya aku memiliki harta si fulan dan keluarganya.’ (maka Allah melarang hal itu), akan tetapi (hendaklah) ia memohon kepada Allah SWT dari karunia-Nya. Al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Atha dan Adh-Dhahhak juga berkata demikian. Itulah makna yang tampak dari ayat ini.

(*وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ ۖ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ*) yaitu dalam perkara dunia dan agama berdasarkan hadits Ummu Salamah dan Ibnu Abbas. Demikian Ibnu Abi Rabah berkata: “ayat ini turun berkenaan dengan larangan iri hati terhadap apa yang dimiliki seseorang dan juga iri hati wanita untuk menjadi laki-laki, lalu mereka akan berperang.

⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,” jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 416-417.

(لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا) yaitu masing-masing mendapatkan pahala sesuai dengan amal yang dilakukannya. Jika amalnya baik, maka pahalanya adalah kebaikan dan jika amalnya jelek maka balasannya adalah kejelekan pula. Kemudian Allah mengarahkan mereka pada sesuatu yang memberikan kebaikan bagi mereka dengan firman-Nya, (وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ) janganlah kalian iri hati terhadap apa yang telah kami karuniakan kepada sebagian kalian, karena hal ini merupakan suatu keputusan. Dalam arti bahwa iri hati tidak merubah sesuatu apapun. Akan tetapi mohonlah kalian kepada-Ku sebagian dari karunia-Ku, niscaya Aku akan berikan pada kalian. Sesungguhnya Aku Maha Pemurah lagi Maha Pemberi.

(إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا) yaitu, Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak memperoleh dunia, maka Dia akan meberikan kepadanya, siapa yang berhak fakir, maka Dia akan memfakirkannya. Dan Allah pun Maha Mengetahui siapa yang berhak memperoleh akhirat, maka Dia akan memantapkan terhadap amalnya, dan terhadap orang yang berhak mendapat kehinaan, maka Ia pun akan menghinakannya sehingga ia tidak dapat menjalankan kebaikan dan sarana-sarannya.⁹

2. Penafsiran QS. Al- Hadid (57): 20

Kata *Al-Kuffar* bentuk jamak dari kata *kafir*, asal katanya dari *kafara* yang berarti menutup. Kata *kafara* dalam ayat ini ditujukan kepada para petani karena mereka menanam benih padi dan menutupnya dengan tanah. Sedangkan dalam bahasa agama *kafara* ditujukan kepada orang yang mengingkari kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Ada juga kata (يَهْجُ) yang oleh jumbuh ulama diartikan *menjadi kering, bangkit, menguat* dan

⁹ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir Zara' Al-Qurasy Al-Syafi'i, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir," Terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Jilid 3, h. 291-293.

meninggi. Maksud dalam ayat ini adalah sebelum tumbuhan (padi) itu layu dan kering.

Kata (أَمَّا) dalam ayat diatas bermakna pembatasan, bila merujuk pada yang disebutkan dalam redaksi ayat diatas maka yang tidak disebutkan bukan merupakan bagi dari kehidupan dunia. Kata (لَعِبٌ) digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan suatu perbuatan yang dilakukan bukan untuk suatu tujuan yang wajar. Kata ini merupakan gambaran bayi yang merasakan kebahagiaan bermain walaupun dilakukan tanpa tujuan apapun kecuali hanya untuk bermain. Kemudian ada kata (وَرِيئَةٌ) *perhiasan*, berhias merupakan kebiasaan remaja, dilanjutkan dengan kata (وَتَفَاخُرٌ) *berbangga-bangga*, karena inilah sifat para pemuda, dan diakhiri dengan kata (وَتَكَاثُرٌ فِي (الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ) *memperbanyak harta dan anak*, inilah sifat orang dewasa.

Ayat ini memberikan pemahaman makna kehidupan bagi mereka yang lengah. Kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya di sini dan sekarang tetapi ia bersinambung sampai ke akhirat. Selanjutnya karena apa yang akan diperoleh di akhirat, diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, maka kehidupan dunia sangat berarti bahkan berharga.

Dunia adalah tempat di mana perlindungan menyangkut masa depan tidak dapat dicari dan diperoleh kecuali di kala hidup bermukim di pentasnya. Jangan mengabaikan dunia, karena dunia adalah kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, tempat dan jalan bagi yang memahaminya. Akan tetapi bagi yang terlalu mencintai atau sedih karena salah satu kenikmatan dunia, maka bagi mereka perlu merenungkan ayat diatas.¹⁰

¹⁰ M. Quraish Shihab, jilid 14, h. 36-40.

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan.”

Ketahuilah olehmu bahwasanya hidup di dunia ini ada hikmatnya dan ada benarnya. Ialah karena Tuhan telah berfirman bahwa “Dia lebih tahu apa yang manusia tidak mengetahuinya.” Kalau bukan karena ada hikmat dan ada kebenarannya niscaya Allah tidak akan berfirman demikian. Dan lagi bagi Tuhan pun telah menciptakan hidup, dan disebutkan pula bahwasanya Tuhan telah menciptakan mati dan hidup ialah karena menguji kamu siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan lagi Tuhan pun menegaskan bahwa tidaklah Tuhan menciptakan itu dengan sembarangan dan tidak tentu arah (surat sad:27).

Dan oleh sebab itu adalah nikmat, bahkan dia adalah asal pokok daripada nikmat dan hakikat segala sesuatu tidak berubah, baik tatkala di dunia maupun di akhirat. Dan oleh karena Allah SWT pun amat besar kurnia-Nya, oleh karena menciptakan hidup ini, maka di berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, Dia akan menghidupkan kamu kembali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan?”¹¹

Maka yang terutama sekali dari berbagai macam nikmat itu ialah nikmat hidup itu sendiri. Oleh sebab itu maka dari segala yang telah kita turunkan itu dapatlah kita katakan bahwa kehidupan dunia ini tidak tercela. Melainkan yang dimaksud dengan mengutuki hidup ialah jika hidup dipergunakan untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu. Hidup yang begitulah yang dijelaskan cacatnya oleh Tuhan. *Pertama* bahwa hidup yang begitulah ialah (لَعِبٌ), yang artinya main-main, itulah perbuatan

¹¹ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 28.

kanak-kanak yang badannya payah, tidak ada faedahnya. *Kedua* ialah (هُو) yang berarti senda gurau, yaitu perbuatan anak muda, biasanya setelah selesai bersenda gurau tidak ada bekasnya selain penyesalan. Karena orang-orang berakal merasakan sendiri bahwa setelah senda gurau itu selesai bekas yang tinggal hanya menyesal, harta habis dan umur pun habis, kepuasan berganti dengan kepenatan, sedang jiwa haus hendak mengulanginya kembali. Kemudian ternyata bahwa mudaratnya datang beruntun tak terputuskan. Kemudian dikatakan pula bahwa dunia itu tidak lain hanya perhiasan (زِينَةٌ), inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan ialah berusaha memperbaiki barang walaupun kurang bagus, memugar rumah yang hampir runtuh supaya kelihatan masih utuh dan berusaha membuat sesuatu kelihatan sempurna padahal dia telah kurang. Dan kita semua telah maklum bahwa pugaran yang didatangkan kemudian tidaklah dapat mengulanginya sebagai baru.

Maka apabila sudah jelas bahwa usia itu sendiri dari muda pasti menuju tua, dari kokoh pasti menuju runtuh, bagaimanalah seorang yang berakal hendak membuat waktunya menahan perjalanan yang wajar bahwa yang kokoh menuju rusak. Oleh sebab itu Ibnu Abbas memberi kata ganti dalam tafsir ini: makna ayat ialah bahwa orang yang kafir itu siang dan malam yang dipikirkannya di dunia ini ialah memperbaiki yang rusak dan dia pun lupa kepada kehidupan akhirat.

Berapa banyak di dunia ini yang bisa dibanggakan orang, “bintang-bintang” yang menghiasi dada karena menempuh berbagai peperangan atau “tas” dalam pekerjaan sampai mencapai pensiun, kesanggupan dan kekuatan dalam menghadapi tugas yang rumit baik dalam masyarakat maupun dalam negara, kegagah-perkasaan dalam peperangan baik seketika menyerbu ke negeri musuh maupun ketika bertahan di tanah air sendiri dan sebagainya. Semuanya akan hilang, tidak ada yang kekal. *Tafakkur* biasanya hanya pada orang yang telah mencapai usia tua, tenaga tidak ada lagi.

Alangkah kasihan kita melihat orang yang panjang umurnya sampai 90 Tahun menghiasi dadanya dengan bintang-bintang jasa, tetapi dengan pakaian yang telah usang berdiri berjam-jam dimuka loket penerimaan uang pensiun yang akan diterimanya sambil menunggu gilirannya datang.

(وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ) tetapi apa yang dikatakan Ibnu Abbas: orang berusaha mengumpulkan harta dengan tidak memperhatikan kemurkaan Allah, lalu berbangga dengan harta itu di hadapan orang-orang yang hatinya dekat dengan Allah, kemudian harta itupun dibelanjakan kepada hal-hal yang tidak disukai oleh Allah. Dimulai dari jalan gelap dan disudahi dengan jalan yang gelap pula. Demikianlah Ibnu Abbas berkata: “memang di dunia ini kita dianjurkan berusaha, tetapi sekali-kali jangan lupa bahwa kesudahan perjalanan ini ialah akhirat. Sekali-kali jangan lupa akan hal ini. Jangan lupakan akhirat.” Sebab dibelakang segalanya itu datanglah perumpamaan Tuhan:

(كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ) Petani pun takjub dan diapun harap-harap cemas. Sebab apabila hujan turun tanaman itu akan subur, yang layu karena kekeringan akan menghidupkan kembali dan diharapkan kelak akan memberikan hasil yang baik. Tetapi kemudian (ثُمَّ يَهِيْجُ) hanya sekali hujan datang, setelah itu tidak hujan lagi. (ثُمَّ يَكُوْنُ) lantaran hujan yang pertama membuat daun menghidupkan kembali. Setelah hujan tidak datang lagi bahkan panas terik berhari-hari dan berbulan-bulan lamanya, daun yang hijau menjadi kuning, kering dan gersang serta tanah tempat menanam pun menjadi keras dan terbelah.

Perumpamaan “bahwa manusia berbangga dengan main-main, senda gurau, berhias, berbangga-bangga karena pangkat dan kedudukan, memperbanyak anak dan harta benda serta petani disawah,” kebanggaan dengan harta dunia dan ketakjuban petani melihat hujan turun, jangan terlalu dibanggakan karena pada hakikatnya bukan kita yang kuasa. Sudah berkali-

kali, berpuluh kali bahkan ratusan kali kejadian sawah yang telah kuning padanya tidak disangka sama sekali hancur melapik dengan bumi karena angin ribut. Sawah yang telah menghijau padinya dan kelihatan akan subur karena telah diberi pupuk habis hilang karena berhektar-hektar dibanjir dengan air hujan. Toko dan kedai besar yang didirikan dengan susah payah memakan waktu bertahun-tahun bisa saja dalam semalam bahkan satu jam habis dibakar api. Bahkan terkadang tubuh kita sendiri, kemarin sehat besok pagi datang orang menghimbaukan bahwa tadi malam telah menghembuskan nafas terakhir.

(وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ) bagi barangsiapa yang lupa dan lalai akan keseimbangan amal dunia dan amal akhirat. (وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) (الْأَمْثَالُ الْعُرُورِ) bagi barangsiapa yang telah dapat menjadikan hidup di dunia untuk menanam dan akhirat untuk memetik. Hidup di dunia untuk beriman dan beramal salih serta hidup di akhirat menerima ganjarannya.¹²

3. Penafsiran QS. Al-Kahf (18): 16

Kata “iz” dalam “وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ” bermakna penalaan metaforis, dan kata “اعْتَرَلْتُمُوهُمْ” yang berarti “menjauh” mempunyai tiga maksud, yakni menjauh dan menyendiri dari keramaian, menjauh atau meninggalkan berinteraksi bercampur dan menjauhkan diri dari kemusyrikan dan berhala. Sedangkan kata “إِلَّا اللَّهَ” dihilangkan atau terputus karena Allah Yang Maha Esa tidak disembah oleh kaum manusia.¹³

Dan apabila kamu meninggalkan dan menentang peribadatan mereka kepada selain Allah, maka tinggalkanlah mereka dengan tubuh kalian kemudian besembunyilah ke dalam gua dan beribadahlah kepada Allah

¹² Prof. Dr. Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*,” Juz 27, h. 7184-7187.

¹³ Muhammad At-Tahir bin Asyur, “*Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*,” (Tunisia: Dar Shuhnun li Al-Nasyr wa Al-Tauzi, 1997), Juz 15, h. 276.

semurni-murninya. Maka Allah *Azza wa Jalla* akan mencurahkan kepada kalian kebaikan dari rahmat-Nya di dunia dan di akhirat.¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa setelah mereka (pemuda) selesai menghadapi kaumnya yang musyrik, sebagian diantara mereka mengusulkan agar mereka meninggalkan masyarakat yang musyrik ini dan tidak lagi kembali bermukim. Setelah tekad mereka sudah bulat, selanjutnya mereka mencari tempat perlindungan yaitu didalam gua guna memelihara keyakinan dan agar dapat beribadah dengan ikhlas.¹⁵

(وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ) maksudnya, jika kalian memisahkan diri dan meninggalkan mereka yang menyembah sembah selain Allah Ta'ala maka jauhi pula mereka secara fisik. (فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ) maksudnya, Dia menghamparkan rahmat kepada kalian yang dengannya Dia menghalangi kalian dari kaum kalian. (وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا) yakni, sesuatu yang dapat kalian pergunakan. Pada saat itulah mereka pergi melarikan diri ke gua, kemudian mereka mencari tempat di sana, sehingga kaum mereka itu kehilangan mereka dari tengah-tengah mereka. Maka sang Raja pun mencari mereka.

Dikatakan bahwa raja itu tidak berhasil memantau mereka dan bahkan ia dibutakan oleh Allah, untuk tidak mendapatkan berita mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabatnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika beliau berlindung ke gua Tsur. Lalu beberapa orang musyrik Quraisy datang untuk mencari beliau, namun mereka tidak menemukan beliau dan juga Abu Bakar, padahal mereka telah melalui tempat persembunyian beliau itu. Di gua itu Nabi Muhammad SAW bersabda ketika beliau melihat kesedihan Abu Bakar melalui ucapannya “Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka ada yang melihat ke

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, “*Tafsir Al-Maraghi, Terj. Anwar Rasyid*,” (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Jilid XV, h. 249.

¹⁵ M. Quraish Shihab, h. 26.

tempat bawah kakinya, niscaya mereka akan melihat kita. Maka Nabi pun bersabda, “Wahai Abu Bakar, bagaimana menurutmu jika ada dua orang dan yang ketiganya adalah Allah?” kemudian turunlah ayat:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَابِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁶

Dengan demikian, kisah gua Tsur lebih mulia, agung dan menarik serta menakjubkan daripada kisah Ash-haabul Kahfi.¹⁷

4. Penafsiran QS. Al-Maidah (5): 35

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) walau hanya sekelumit iman, (اتَّقُوا اللَّهَ) hindarilah siksa-Nya baik duniawi maupun ukhrawi, (وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ) dengan cara yang dibenarkan-Nya untuk mendekatkan diri kepada ridha-Nya, (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ) yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu kamu, (لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ) yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik keberuntungan dunia maupun akhirat.

¹⁶ Lihat QS. At-Taubah (9): 40.

¹⁷ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir Zara' Al-Qurasy Al-Syafi'i, “Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsir,” Terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Jilid V, h. 238-239.

Kata (الْوَسِيلَةَ) bermakna “sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain.” Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekati diri kepada ridha Allah, namun semuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya, jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhanya serta menyenangkannya. Demikian juga dengan Allah SWT.

Dalam hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi bersabda: “sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berirman: ‘Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah nyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku senangi dari pada melaksanakan apa yang Aku fardhukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekati diri dengan melakukan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Bila aku mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia memohon kepada-Ku maka pasti akan Aku kabulkan permohonannya dan apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku-lindungi.

Ayat ini dijadikan oleh sebagian ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang disebut dengan *tawassul* yakni mendekati diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi Muhammad SAW dan para wali, yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan para wali yang dicintai Allah SWT. Sementara orang “Asy-Sya’rawi” mengkafirkan orang-orang yang bertawassul. Tentu saja bila ia percaya bahwa sang wali memberinya apa yang tidak diizinkan Allah atau apa yang tidak wajar diperoleh olehnya, maka hal ini terlarang. Tetapi jika ia memohon kepada Allah dengan didasari kecintaannya kepada siapa yang ia yakini lebih dekat dengan Allah daripada dirinya, maka ketika itu cintanyalah yang berperan

memohon dan dalam saat yang sama ia yakin tidak akan memperoleh dari Allah sesuatu yang tidak wajar diperolehnya.¹⁸

(يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا) lafaz ketakwaan apabila disertai dengan ketaatan kepada-Nya, maka yang dimaksudkan adalah tindakan menghindari segala yang haram dan meninggalkan semua larangan. Setelah itu Allah melanjutkan (وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ) Sufyan Ats-Tsauri mengatakan dari Talhah dari ‘Atha dari Ibnu Abbas: “maksudnya ialah kedekatan.” Hal yang senada juga dikatakan Mujahid, Abu Wa’il, al-hasan Qatadah, Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Ibnu Zaid dan beberapa ulama lainnya.

Sedangkan Qatadah berkata: “artinya, hendaklah kalian mendekati diri kepada-Nya dengan manaati-Nya dan mengerjakan segala yang diridhai-Nya.” (mengenai wasilah ini) Ibnu Zaid Membaca ayat:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ ۗ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan⁴³¹ (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.”¹⁹

Wasilah adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. Wasilah juga merupakan nama *alam* (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah di Surga, dan itulah tempat di Surga yang paling dekat dengan “Arsy.

(وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) setelah Allah memerintahkan mereka untuk meninggalkan semua yang haram dan berbuat ketaatan, Allah memerintahkan mereka untuk memerangi semua musuh dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik yang keluar dari jalan yang lurus serta

¹⁸ M. Quraish Shihab, Juz III, h. 86-89.

¹⁹ Lihat QS. Al-Isra’ (17): 57.

meninggalkan agama yang lurus. Allah SWT mendorong mereka dengan apa yang Dia janjikan bagi para mujahid di jalan-Nya pada hari kiamat kelak, yaitu berupa kemenangan, kebahagiaan yang besar lagi abadi yang tidak akan pernah musnah, berubah dan sirna di dalam ruangan-ruangan yang tinggi, penuh rasa aman, pemandangan yang menyenangkan, tempat tinggal yang sangat bagus, tempat di mana orang yang menempatinya akan benar-benar menikmati tanpa berputus asa, terus hidup dan tidak mati, pakainnya tidak pernah usang dan masa mudanya pun tidak akan pernah berakhir.²⁰

²⁰ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir Zara' Al-Qurasy Al-Syafi'i, "*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*," Terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Jilid III, h. 77-80.

BAB IV

MENYINGKAP DIMENSI MAQASHIDI TENTANG ASKETISME DALAM AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF WASYFI ASYUR ABU ZAID

A. Analisis Struktur Maqashid Al-Qur'an Tentang Makna Asketisme Perspektif Tafsir Maqashidi Wasyfi Asyur Abu Zaid

Salah satu maqashid Al-Qur'an yang dikategorikan oleh Wasyfi Asyur Abu Zaid adalah Maqashid Surat, kategori maqashid ini berasal dari tema-tema kecil dari surat tersebut. Dengan maqashid surat ini para peneliti dituntut untuk membaca dengan teliti, penuh kehati-hatian, tadabur yang mendalam, mengetahui tema-tema tematiknya, pemeriksaan tujuan dari setiap tema serta melakukan kontemplasi untuk menyimpulkan maqashid dari surat tersebut.

Berdasar dengan ayat-ayat yang telah dipaparkan, yakni QS. An-nisa (4): 32, QS. Al-Hadid (57): 20 dan QS. Al-Kahf (18): 16, didalamnya dijelaskan maksud untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Al-Qur'an, sebagaimana ciri hidup yang dijelaskan juga dalam konsep asketisme. Bentuk menjalani hidup yang sesuai dengan perintah Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Qana'ah

Pentingnya kata cukup, ketika sebagian dari kita merasa kurang dalam menumpuk harta dan kekayaan, bahkan sampai menyalahgunakan wewenang dalam mengejar kebahagiaan, mungkin kini saatnya kita kembali pada ajaran Al-Qur'an serta menoleh pada kebijaksanaan masa silam dan belajar menumbuhkan rasa cukup. Apapun kondisi dalam hidup, sebaiknya menjalani hidup beriring rasa syukur agar kebahagiaan menjadi paripurna tanpa syarat apapun.

Rasa inilah yang merupakan ciri menjalani hidup sesuai dengan Al Qur'an, bentuknya adalah menerima apa yang telah dianugerahkan oleh Allah dengan rasa cukup, tidak kecewa jika jumlahnya berkurang. Bahkan ketika jumlahnya bertambah menjadikan kita lebih ingat bahwa semua datangnya dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Interpretasi dari rasa cukup inilah akan menghadirkan pemahaman serta sikap bahwa kekayaan semata-mata merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengantarkan kita kepada amal saleh, tekun beribadah serta memantapkan iman kepada Allah SWT.

Dengan sifat merasa cukup inilah manusia akan menuai buahnya dengan memiliki sifat-sifat mulia, seperti:

a) Ridha

Sesuatu yang diberikan oleh Allah haruslah diterima dengan senang hati dan tidak mudah protes, karena dalam qana'ah terdapat sikap ridha, baik ridha Allah terhadap hambanya dan ridha hamba terhadap Allah.

b) Ikhtiar dan Do'a

Memohon tambahan anugerah yang sepantasnya kepada Allah dan dibarengi dengan usaha. Berupaya terus ber-khusnudzan terhadap segala yang sudah digariskan oleh Allah, karena pasti Allah akan menghargai usaha dan memeberikan balasan atas usaha serta rasa syukur setiap hamba-Nya.

c) Sabar dan Istiqomah

Dengan sabar dan Istiqomah dimaksudkan untuk tetap kuat dan tidak cemas akan takdir yang telah Allah tetapkan, serta hanya dengan keteguhan dan keyakinan segala kegelisahan bisa sirna.

d) Tawakal

Percaya bahwa segala ketetapan-Nya adalah yang terbaik dan tidak ragu sedikitpun dalam diri setiap hamba, karena tawakal adalah salah satu ciri orang beriman.

2. Zuhud

Kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya di sini dan sekarang tetapi ia bersinambung sampai ke akhirat. Namun seringkali usaha kita untuk meraihnya terkesan berlebihan, seakan-akan kita dapat menciptakan rasa senang selama-lamanya.

Sebagaimana telah dipahami bahwa keinginan setiap orang selalu sebentar memanjang dan sebentar memendek dan buah dari keinginan tersebut adalah sebentar senang sebentar susah, manusia dengan segala keinginannya akan selalu memunculkan sikap rasa sesal dan khawatir. Penyesalan terjadi apabila keinginannya tidak tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dan khawatir jika semasa hidup keinginannya tidak tercapai.

Orang-orang yang memiliki sifat zuhud menganggap bahwa kebahagiaan sejati itu tercermin melalui ketenangan jiwa, ketenangan jiwa hanya bisa didapatkan dengan membatasi keinginan dan menjauhi diri dari berbagai hawa nafsu. Seseorang zahid senantiasa menjauhi kenikmatan dunia agar dapat fokus beribadah. Materi baginya hanya sebagai jalan untuk mencapai ridha Allah SWT.

Maka dari itu sebagai manusia penting untuk memahami keinginan, apakah keinginan tersebut baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan pengendalian keinginan tersebut manusia akan terbebas dari rasa sesal dan khawatir serta siap menghadapi segala sesuatu yang ada. Berani menjadi kaya ataupun miskin, pejabat maupun kuli bangunan. Dengan memahami keinginan ini juga sebagai manusia sadar bahwa segala sesuatu dan segala peristiwa yang terjadi dalam hidup tidak ada yang perlu dikhawatirkann dan tidak ada pula yang membuat manusia mempunyai keinginan yang menggebu-gebu.

Dengan sikap zuhud inilah orang-orang yang berpegang pada sikap zuhud menganggap bahwa:

- a) Kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara
- b) Kehidupan akhirat itu kekal dan lebih baik
- c) Dunia adalah tempat untuk menyiapkan kehidupan akhirat
- d) Bisa mengeluarkan hati dari kecintaan pada dunia, memasukan kecintaan pada Allah.
- e) Melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk
- f) Kebahagiaan bukan diukur dari materi namun dari spiritualitas
- g) Harta dan jabatan adalah amanah untuk manfaat orang banyak
- h) Bisa menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana dan menghindari kemewahan
- i) Dapat menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah.

3. Beribadah tanpa melupakan kehidupan sosial

Pada masa klasik, melalui kisah Ashabul Kahfi (Q.S. Al-Kahf 18: 16) pelaku asketisme lebih sering mengasingkan diri di gua, gunung ataupun daerah dataran tinggi yang dipercaya lebih bisa mendekatkan diri kepada Tuhan, namun pada dasarnya Al-Qur'an tidak memerintahkan manusia dalam situasi normal untuk memutuskan hubungan dengan dunia hanya untuk beribadah dan bermunajat kepada Allah SWT. Al-Qur'an juga tidak memerintahkan untuk mengedepankan urusan dunia hingga meninggalkan ibadah. Sebaliknya pada dasarnya Al-Qur'an menegaskan adanya hubungan antara urusan dunia dan akhirat. Keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan, dunia sebagai jalan kepentingan akhirat. Al-Qur'an memerintahkan agar saling membantu dalam urusan dunia dan akhirat.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”¹

¹ Lihat QS. Al-Hujurat (49): 10.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”²

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa sesama manusia harus saling mengenal karena dengan mengenal bisa mendekatkan satu sama lain, terhindar dari kecurigaan kepada orang lain dan tidak merasa paling benar serta dengan mengenal sifat kepekaan sosial akan tumbuh dalam hal kebaikan tanpa memandang latar belakang seseorang.

Kemudian perintah beribadah tanpa melupakan aspek sosial dijelaskan dalam Q.S. Al-Qashash (28): 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”³

Ayat ini menganjurkan untuk beribadah tanpa melupakan kehidupan dunia. Ayat ini juga sebagai jawaban atas problematika pada masyarakat yang hanya fokus beribadah kepada tuhan dengan meninggalkan tanggung jawab terhadap keluarga serta tanggung jawab sebagai makhluk sosial.

Jelaslah bahwa nilai yang terkandung dalam beribadah tanpa melupakan aspek sosial adalah nilai moderasi yakni hubungan baik dengan Tuhan dan juga dengan manusia. Sebagaimana yang telah

² Lihat QS. Al-Hujurat (49): 13.

³ Lihat QS. Al-Qashash (28): 77.

disebutkan bahwa setiap orang dianjurkan tolong menolong dan bertakwa dalam kebaikan, artinya sebelum mendekati diri kepada sang pencipta setiap orang dianjurkan untuk menyelesaikan urusan dengan sesamanya.

4. Riyadhah

Riyadhah atau disiplin asketis atau latihan kezuhudan dipahami sebagai: pembinaan akhlak, penyucian dan pembersihan jiwa dari segala sesuatu yang tidak patut untuk jiwa. Karena itu riyadhah adalah alat bukan tujuan.

Dalam Riyadhah mengutamakan realisasi dan aplikasinya yakni segala yang merupakan masalah batin harus dikikis habis, kemudian diisi dengan perbuatan-perbuatan terpuji yang bisa menjadikan ketenangan batin. Seperti diketahui bahwa maksud agama ialah agar manusia meninggalkan larangan yaitu, menjauhkan diri dari maksiat dan mengerjakan semua perintah Allah SWT yaitu beramal saleh.

Bentuk riyadhah adalah latihan-latihan fisik dan jiwa dalam rangka melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, ber-khalwat, bangun di tengah malam, berdzikir, tidak banyak bicara dan beribadah secara terus menerus untuk menyempurnakan diri secara konsisten. Semua kondisi puncak kebahagiaan, puncak penderitaan, puncak kegembiraan dan puncak kesedihan merupakan wujud dari riyadhah. Manusia mempersiapkan diri dengan berbagai latihan-latihan jiwa untuk kesucian batin. Oleh karena itu riyadhah adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Diamtara perintah Allah SWT kepada manusia adalah untuk selalu berdedikasi dan berkarya secara optimal, seperti dalam QS. Al maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

B. Relevansi Asketisme Dalam Kehidupan Modern

Kehidupan modern adalah keadaan dimana manusia dikuasai oleh kekuatan mitos-mitos dan dimanipulasi oleh iklan-iklan yang tepat, kampanye ideologis dan sebagainya. Lambat laun, tanpa menyadari sedikitpun kemerosotan tersebut, manusia kehilangan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan. Manusia biasa tidak bisa menangkap sendiri tugas-tugas zaman, hanya menerima penafsiran resep dan perintah yang dibuat oleh kaum yang katanya elit. Jika manusia menyelamatkan diri dengan mematuhi resep-resep itu mereka akan tenggelam tanpa nama, tanpa harapan dan kepercayaan, semata-mata patuh dan menurut.

Seandainya manusia tidak mampu melihat secara kritis tema-tema zamannya dan tidak bisa ikut aktif menangani realitas, mereka akan terbawa hanyut oleh arus perubahan. Mereka melihat zaman sedang berubah, tapi mereka tenggelam dalam perubahan dan tidak bisa melihat makna dramatis dari perubahan itu. Modern ini manusia membutuhkan perkembangan jiwa yang luwes dan kritis. Tanpa jiwa yang demikian manusia tidak mampu melihat kontradiksi-kontradiksi nyata yang terdapat dalam masyarakat.⁴

Kehidupan modern terjadi akibat dampak dari sosial dan politik begitu hebat yang ditawarkan oleh cara berpikir politik melalui demokrasi serta keadaan ekonomi yang berkembang secara *liberal*. Kehidupan modern lebih cepat menciptakan kesenjangan yang didorong kuat oleh tumbuhnya politik dan ekonomi dalam berbagai aspek perkembangan hidup manusia.

Asketisme dalam Islam yang sesuai dengan perintah Al-Qur'an harus dilakukan dengan cara kebersatuan jiwa manusia dengan ilahiyah yang hanya dapat dirasakan oleh sebagian orang yang mempunyai kedudukan sufistik, yaitu orang-orang yang bisa memahami melampaui pemahaman orang lain.

⁴ Paulo Freire, “*Pendidikan Yang Membebaskan*,” (Yogyakarta: Melibas, 2001), h. 5-6.

Maka kehadiran individu yang memutuskan hidup dengan sikap asketis dapat merubah karakter dengan kekayaan interpersonalnya.

Berdasar dari fenomena kehidupan modern inilah semestinya asketisme dalam islam tidak sebatas terjatuh dalam diskursus individualisme, seolah-olah hanya dalam batas pengontrolan diri secara ketat. Walaupun tujuan dari laku hidup asketisme adalah mencapai tingkatan pembersihan jiwa secara berkelanjutan. Akan tetapi dalam era modern konsep asketisme semacam ini tidak terjadi dengan baik, faktornya disinyalir adanya pergantian paradigma berpikir dari keagamaan bergeser kearah *worldview agreegat*.⁵

Jadi dengan sikap asketis inilah seharusnya bukan selalu membiarkan perkembangan *euphoria materialisme*, melainkan untuk mendorong melakukan pemerataan materialisme bagi semua orang muslim. Dengan sikap asketisme ini jugalah dapat melahirkan semangat ego sosial yang tidak dilandasi oleh sikap *prestisius*⁶ melainkan dilandasi oleh simpati dan empati sosial bagi kemaslahatan bersama. Ego akan melahirkan berbagai kejahatan sosial, sebaliknya perkembangan ego sosial akan melahirkan eko-sosial yang tentram akibat tumbuhnya *equalitas*⁷ yang setara. Oleh karena itu asketisme yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an haruslah dilatar belakangi oleh ethos

⁵ Seperangkat keyakinan tentang masalah paling penting dalam hidup. Perangkat keyakinan ini adalah sebuah skema konseptual yang dengannya kita secara sadar atau tidak sadar menempatkan atau menyesuaikan segala sesuatu yang diyakini dan menilai kenyataan. Ahmad, dkk, "Melacak Makna *Worldview*: *Worldview* Barat dan Islam," *Kanz Philosophia*, Vol. 7 No. 1, 2021, h. 52-53.

⁶ Sikap *Prestisius* adalah sikap yang menunjukkan nilai tinggi, bergengsi atau terhormat dalam pandangan umum. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5784094/mengenal-apa-itu-prestisius-berikut-definisi-karakteristik-dan-dampaknya-dalam-kehidupan-sosial>. Diakses pada Rabu, 11 Desember 2024, Pukul 22:34.

⁷ *Equalitas* adalah suatu kondisi dimana setiap individu atau kelompok orang diberikan sumber daya dan kesempatan yang sama untuk meraih tujuan tertentu. Emy Yusdiani, "Equity Equality dan Sistem Pendanaan Pendidikan," *Jurnal As-Salam*, Vol. 2 No. 1, (Januari-April, 2018), h. 61-70.

dan etik yang bersiat *sosiosentris*⁸ bukan *egosentris*⁹ yang hanya mendambakan kesempurnaan dan kesalahan diri.

Dari berbagai konsep gaya hidup asketisme yang sudah dijelaskan itu mempunyai manfaat, menyembuhkan, meningkatkan spiritualitas. Orang-orang hari ini banyak terjebak dalam rasa berdosa, hidup yang gelap, maka salah satu alternatifnya adalah memilih salah satu gaya hidup asketis, tujuannya dalam rangka membersihkan dan menyegarkan spiritul. Baik itu dengan cara puasa, menambah kualitas ibadah dan menjauh dari keramaian untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Asketisme dalam kehidupan modern dianggap dapat memelihara kehidupan yang baik dan mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan sang ilahi, jalan untuk mencapai pencerahan diri dan realisasi diri. Termasuk kesadaran betapa fananya dunia dan betapa ranah batin itu lebih sejati. Pemahaman dan kesadaran ini dapat diperoleh hanya dengan jalan asketis.

Peran asketisme dalam kehidupan modern secara tidak sadar dapat meningkatkan kualitas moral (hidup lebih terarah dan tertata) dan spiritual serta dapat menegaskan esensi dari keberadaan dan kehidupan. Dan tentu saja memberikan orientasi yang kuat dalam hidup. Inilah buah yang bisa dipanen dari menjalani hidup asketik. Laku hidup asketisme dalam kehidupan modern

⁸ *Sosiosentris* bermakna kecenderungan untuk menempatkan kebutuhan, perhatian dan perspekti unit atau kelompok sosial diatas kepentingan individu. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sosiosentrisme>. Diakses pada Rabu, 11 Desember 2024, Pukul 22:48.

⁹ *Egosentris* adalah ketidakmampuan seseorang untuk membedakan antara perspekti milik sendiri dengan perspektif orang lain. Yesi Novitasari & Danang Prastyo, "Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional," *Jurnal Trunojoyo*, Vol. 7 No. 1, (April, 2020), h. 18.

juga bisa menjadikan penghubung antara alam *human*¹⁰, *super human*¹¹ dan *sub human*.¹²

¹⁰ Alam manusia diartikan sebagai alam kehidupan manusia yang terdiri dari fase alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzakh dan alam akhirat.

¹¹ Istilah manusia super merujuk pada manusia, humanoid atau makhluk lain dengan kualitas dan kemampuan yang melampaui secara alami ditemukan pada manusia melalui kemampuan alami, aktualisasi diri dan bantuan teknologi.

¹²Cynthia Duncan, <https://www.quora.com/What-does-sub-human-mean>, Diakses pada Selasa, 17 Desember, Pukul 00:23.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan yaitu tentang asketisme dilihat dari perspektif tafsir maqashidi Wasyfi Asyur Abu Zaid. Maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Gaya hidup asketisme dalam Al-Qur'an tidak secara eksplisit dianjurkan sebagai suatu bentuk kehidupan yang harus diterima atau diterapkan oleh umat islam secara umum. Al-Qur'an lebih menekankan pada keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi serta pentingnya niat dan tujuan dalam setiap tindakan. Ajaran Al-Qur'an lebih mengarah pada menghindari berlebihan dalam penggunaan harta dan nafsu serta menjaga kesederhanaan dalam segala aspek kehidupan.
2. Perihal asketisme ini Al-Qur'an memotivasi umat islam untuk tidak terjerat dalam kemewahan dunia dan menghindari keserakahan. Tetapi disamping itu semua Al-Qur'an tetap mendorong untuk mencari karunia Allah melalui usaha yang halal, bekerja keras dan memberi sedekah. Al-Qur'an menekankan bahwa keseimbangan hidup adalah kunci, dengan menanggalkan egoisme dan mengutamakan kepentingan sesama tanpa meninggalkan kewajiban sendiri, keluarga dan masyarakat. Secara keseluruhan, Al-Qur'an mengarahkan umat islam untuk mencapai kehidupan yang seimbang antara memenuhi kebutuhan duniawi dan mengejar kebahagiaan akhirat dengan kesederhanaan bukan dengan asketisme yang ekstrem.

B. Saran

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep gaya hidup asketisme dalam perspektif Al-Qur'an, yang menekankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak memperingatkan asketisme dalam bentuk pengabdian total terhadap kenikmatan dunia. Melainkan lebih kepada pengendalian diri, pengendalian nafsu dan penekanan pada amal baik.

Pendekatan yang dilakukan oleh Wasyfi Asyur Abu Zaid menawarkan sebuah pembacaan yang teliti dan hati-hati sebelum melakukan kontemplasi untuk mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi penulis memiliki beberapa kendala dalam melakukan penelitian ini. Maka dari itu penulis memberikan saran yang digunakan sebagai bentuk pertimbangan, diantaranya:

1. Saran untuk penulis

Penulis memahami bahwa penelitian ini tidak sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan saran agar dapat memperbaiki tesis ini. Semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca maupun penulis.

2. Saran untuk pembaca dan kalangan akademisi

Bagi para pembaca dan para akademisi, penelitian masih jauh dari kata sempurna, masih banyak sekali kekurangan dan tersedia ruang bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti lebih mendalam terkait tema dari penelitian ini. Untuk para pembaca dan akademisi yang akan akan melakukan penelitian berikutnya untuk bisa lebih memperbanyak data yang bisa memperluas pembahasan.

3. Saran untuk masyarakat umum

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk menciptakan masyarakat yang lebih spiritual, adil dan peduli terhadap sesama dengan tetap menjaga keseimbangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, “*Mazahib al-Tafsir, Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Periode Klasik Hingga Kontemporer,*” (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. 84.
- Abdul Mustaqim. (2019). Pidato Pengukuhan Profeor. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 12.
- Abdul Mustaqim. (2022). *Metode Penelitian al Qur’an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press. 55-56.
- Abdusshomad, Alwazir. (2020). Penerapan Sifat Qana’ah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jural Asy-Syukriyyah.* 21(1). 23.
- Abu Al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau’ bin Katsir Zara’ Al-Qurasy Al-Syafi’i, “*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir,*” Terj, M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu’thi, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), Jilid V, h. 238-239.
- Adnan. (2017). Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi. *Syifa Al-Qulub.* 1(2). 124.
- Ahmad & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data Kualitatif. *Proceeding,* 1(1).
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, “*Tafsir Al-Maaghi, Terj. Anwar Rasyid,*” (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Jilid XV, h. 249.
- Ahmad, dkk. (2021). Melacak Makna *Worldview: Worldview Barat dan Islam.* *Kanz Philosophia.* 7(1). 52-53.
- Ali, Matius. (2010). Filsafat Yoga Ashtanga-Yoga Menurut Yoga-Sutras Patanjali. *Diskursus.* 9(2). 188-189.
- Al-Rifqi, A, Z, K. (2023). Skripsi. *Tafsir Kontekstual QS. Al-Qasas (28): 77 Tentang Keseimbangan Hidup Sebagai Indikator Kebahagiaan Manusia (Penerapan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed).* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 1-7.

- Ardiansyah, Riki. (2018). Skripsi. *Asketisme Dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Athiyah, Widad. Skripsi. (2023). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Zuhud Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri SMP IT Pondok Pesantren X*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. 23-24.
- Awang, N, H, B. (2020). Skripsi. *Asketisme Dalam Agama Islam dan Buddha*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Azizah, Ainul & Budi Purwoko. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif. *BK Unesa*, 7(2). 1-8.
- Budiyanto & Moh. Hasan. (2022). Konstektualisasi dan Relevansi Uzhlah Di Era Globalisasi Dalam Pandangan Ulama. *As-Syifa*, 1(2). 141.
- Cannon, Dale. (2002). *Enam Cara Beragama*. Terj. Djmannury dan Sahiron. Yogyakarta: Suka Press. h. 66.
- Dewi, Ernita. (2017). Konstruksi Kebahagiaan Dalam Bingkai Kecerdasan Spiritual. *Substantia*, 19(2). 136-139.
- Dozan, Wely & Arif Sugitanata. (2021). Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Penafsiran Al Qur'an. *El-Afkar*, 10(1). 9.
- Freire, Paulo. (2001). *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Melibas.
- Girsang, C, D, V, dkk. (2024). Analisis Kritis Pandangan Nomianisme dan Asketisme Serta Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1).
- Hafiun, Muhammad. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah*, 14(1). 78-81.
- Hakim, M, N. (2023). Maqashidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim. *Islamadina*, 24(2). 184-185.
- Hamali, Syaiful. (2015). Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama. *Al-Adyan*, 10(2). 211-213.
- Hamim, Khairul. (2016). Kebahagiaan Dalam Perspektif al Qur'an dan Filsafat. *Tasamuh*, 13(2). 131-132.
- Handayani, Rita. (2019). Zuhud di Dunia Modern; Studi Atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman. *Jural Al-Aqidah*, 11(1). 32-34.

- Haq, A, M, dkk. (2021). Asketisme Dalam Al Qur'an: Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Studi Tafsir Maqasidi). *Syahadah*, 9(2).
- Hasibuan Armin. (2015). Transformasi Uzlal Dalam Kehidupan Modern. *Hikmah*, 2(1). 94-95.
- Hidayati, T, W. (2016). Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan. *Millati*, 1(2). 244-245.
- Hilal, Samsul. (2020). Skripsi. *Analisis Berpikir Metaforis (Metaphorical Thinking) Peserta Didik Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Matematis*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi. 1-2.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Asketisisme>, diakses pada Selasa, 25 Juni 2024, pukul 07:03.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sosiosentrisme>. Diakses pada Rabu, 11 Desember 2024, Pukul 22:48.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Asketisisme#Etimologi_dan_makna diakses pada Jumat, 21 Juni 2024, pukul 07:17.
- <https://id.wiktionary.org/wiki/berkontemplasi>. Diakses pada Selasa, 27 Agustus 2024, pukul 11:09.
- <https://www.liputan6.com/feeds/read/5784094/mengenal-apa-itu-prestisius-berikut-definisi-karakteristik-dan-dampaknya-dalam-kehidupan-sosial>. Diakses pada Rabu, 11 Desember 2024, Pukul 22:34.
- <https://youtu.be/D5uc8hai6qw?si=0WihC2QIcgrIjX3y> diakses pada Jumat, 21 Juni 2024, pukul 07:14 WIB.
- Ilham, Muh. Tesis. (2014). *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*. Makassar: UIN Alauddin. 82-83.
- Kamal, M, R. (2024). Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali di Era Disrupsi Digital. *Rejlaj*, 6(4). 2448.
- Karina, Tsalsa. Skripsi. *Asketisme Dalam Perspektif Tasawuf Modern (Studi Komparasi Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar)*. Salatiga, UIN Salatiga, 2023. 26-27.
- Khotijah, Siti & Kurdi Fadal. (2022). Maqashid Al-Qur'an dan Interpretasi Wasyfi Asyur Abu Zayd. *Journal of Qur'an and Tafseer Studies*. 1(2). 148.

- M. Quraish Shihab. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. ed. 1. Jakarta: Lentera Hati. 503.
- Maulana, Moh. 2018. Tesis. *Tafsir Ayat-ayat Waris Perspektif Tafsir Maqashidi Ibn Ayur*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 22-26.
- Maulida. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Mubarok, M, H. Skripsi. (2018). *Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis*. Semarang: UIN Walisongo. 19-25.
- Muh. Said, "Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Ghazali," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2 No. 1, 2014, h. 146-147.
- Muhammad Ali Sabzari, "*Tuhfah yi-Abbasi: The Golden Chain of Sufism in Shi'te Islam*, terjemah, Mohammad H. Faghfoory, (Amerika: University Press of America, 2008), h. 122.
- Muhammad At-Tahir bin Asyur, "*Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*," (Tunisia: Dar Shuhnun li Al-Nasyr wa Al-Tauzi, 1997), Juz 15, h. 276.
- Muhammad Khudori, "*Penafsiran Ayat-ayat Jihad Abu Abdillah al-Muhajir Dalam Kitab Masa'il Min Fiqh al-Jihad Perspektif Tafsir Maqasidi Al-Qardawi*," Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), h. 66-94.
- Muqit, Abdul. (2020). Makna Zuhud Dalam Kehidupan Perspektif Tafsir Al-Qur'an. *Ta'wiluna*, 1(2). 48.
- Najmu, Shofwan & Irham Shofwan. (2014). *Diam: Mengungkap Keajaiban dan Manfaat Uzlah Di Tengah Ingar-Bingar Dunia*. Jakarta: Mutiara Allamah Utama. 14.
- Novitasari, Yesi & Danang Prastyo. (2020). Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional. *Jurnal Trunojoyo*. 7(1).
- Nuraini, H, A, dkk. (2024). Pengalaman Budaya Yang Asketik Dan Kritiknya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). 2987.
- Nuraini, H, A, dkk. (2024). Pengertian Mendalam Eksplorasi Spiritual dan Asketik Dalam Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). 4058.

- Nurdiyanti, Yanti & Ujang Sutaryat. (2023). Implementasi Riyadha Dalam Membentuk Pribadi Ikhlas Pada Santri Pondok Pesantren. *Bidayatuna*, 6(2). 164-165.
- Nurhayati, Ifa. (2008). Dimensi Sosiologis Sufisme Dalam Lintasan Sejarah: Dari Asketisme Sufisme-klasik Hingga Post-Modernisme. *Islamica*, 3(1). 103-104.
- Nurkhalis. (2014). Positifisasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern. *Substantia*, 16(2). 183.
- Paidillah. (2020). Skripsi. *Praktik Hidup Asketik Dalam Agama Buddha (Studi Terhadap Praktik Asketik dan Nekkama Umat Buddha di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 1-10.
- Pramiyati, Titin, dkk. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris*, 8(2).
- Prof. Dr. Hamka, "Tafsir Al-Azhar," Juz 27, h. 7184-7187.
- Prof. Dr. Hamka. (2014). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit. 180.
- Puteri, Nahdiah, dkk. (2023). Konsep Zuhud Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Mafatih Al-Ghaib). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 19(1). 13-14.
- Putri, E, W. (2020). Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan: Refleksi Filsafat Sosial dan Politik Islam Al-Farabi. *Alfuad Journal*, 4(1). 25-34.
- Putri, E, W. (2022). Etika Protestan dan Asketisme Dalam Pemikiran Max Weber. *Al-Adyan*, 3(1). 22.
- Rifa'i, Yasri. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(1). 31-37.
- Rifqi, M, A & A. H, T. (2019). Tafsir Maqshidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah. *Millah*, 18(2). 339.
- Robikah, Siti. (2021). Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi. *Jurnal Al-Wajid*, 2(1). 345-346.

- Safaat, A, W, N & Eko Zulfikar. (2021). Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Sinda*. 1(1). 23-31.
- Saihu, Made. (2021). Tafsir Maqasidi Untuk Maqasid Al-Shariah. *Al-Burhan*, 21(1). 46-47.
- Sari, M, S & Muhammad Zefri. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Dilingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3).
- Sarjono, Haryadi & Heppy Yohanes. (2022). Asketisme Dalam Perspektif Kristen, Sebuah Pengantar. *Ritornera*, 2(3). 49-50.
- Shabry, M, S. (2013). Memaknai Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an. *Tafsire*. 1(1). 107-108.
- Situmorang, Sihol. (2018). Asketisme Dalam Tradisi Monastik Kristen. *Logos*, 15(2). 82-85.
- Sri Wahyuni, dkk, "Fenomena Bunuh Diri dan Hubungannya Dengan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin," *IcoTE*, Vol. 2, 2019, h. 117.
- Suyuti, Achmad. *Percik-percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani. h. 128.
- Vina A Muliana, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3031627/tragis-kisah-5-miliarder-yang-akhiri-hidup-dengan-bunuh-diri>, Diakses pada Senin, 16 Desember 2024, Pukul 22:19.
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Wasyfi Asyur Abu Zaid. (2020). *Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al Qur'an*. Terj. Ulya Fikriyati. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa. 85.
- Weber, Max. (1958). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Yusdiani, Emi. (2018). Equity Equality dan Sistem Pendanaan Pendidikan *Jurnal As-Salam*. 2(1).

Zhafira, Talitha. (2018). Sikap Asosial Pada Remaja Era Millennial. *Sosietas*, 8(2). 502.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Aminudin

NIM : 1904026010

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 7 April 2000

Alamat : Desa Kedungtukang RT 03/ RW 01
Kec. Jatibarang Kab. Brebes Jawa Tengah

No. Handphone : 085930418362

e-mail : aminfals38@gmail.com

Nama Orang Tua

Bapak : H. Warlan bin Sadan

Ibu : Almarhumah Hj. Sutirah binti Wage

Riwayat Pendidikan : Pendidikan Formal

- SDN Kedungtukang 02
- MMA Al-Hikmah 01 Benda
- MAN 1 Brebes

Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda, Bumiayu, Brebes

Riwayat Organisasi :

- KPMD B Komisariat UIN Walisongo
- PMII Rashul
- ULC
- IKAMANSABES